

**KEBERADAAN MASJID COT GOH DALAM PENINGKATAN  
EKONOMI MASYARAKAT  
(Studi Kasus di Kecamatan Montasik Kemukiman  
Bukit Baro, Aceh Besar)**

**S K R I P S I**

**Diajukan Oleh**

**FAJAR SIDIQ**

**NIM. 140305088**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Sosiologi Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM, BANDA ACEH**

**2018/1439M**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Fajar Sidiq

NIM : 140305088

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya.

Banda Aceh, 30 Juli 2018

Yang menyatakan,



FAJAR SIDIQ

NIM. 14030508

**KEBERADAAN MASJID COT GOH DALAM PENINGKATAN  
EKONOMI MASYARAKAT  
(Studi Kasus di Kecamatan Montasik Kemukiman  
Bukit Baro, Aceh Besar)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Sosiologi Agama

Diajukan Oleh

**FAJAR SIDIQ**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin  
Jurusan: Sosiologi Agama  
NIM: 140305088

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



**Drs. Taslim H.M Yasin, M. Si**  
NIP.196012061987031004

Pembimbing II



**Nurullah, S.Th, MA**  
NIP. 198104182006042004

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Sosiologi Agama

Pada Hari/Tanggal : Senin, 12 November 2018 M  
4 Rabiul Awal 1440 H

Di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Drs. Taslim H.M. Yasin, M. Si

NIP. 196012061987031004

Sekretaris,

Nurullah, S.Th, MA

NIP. 198104182006042004

Anggota I,

Dra. Suraiya, IT, MA, P.hD

NIP. 196012281988022001

Anggota II,

Suci Fajarni, M.A

NIP. 199103302018012003

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Drs. Fuadi, M.Hum

NIP. 196502041995031001

## ABSTRAK

Nama : Fajar Sidiq  
NIM : 140305088  
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/Sosiologi Agama  
Judul : Keberadaan Masjid Cot Goh dalam Peningkatan  
Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan  
Montasik, Kemukiman Bukit Baro, Aceh Besar)  
Tebal Skripsi : 70 Halaman  
Pembimbing I : Drs. Taslim H.M.Yasin,M. Sii  
Pembimbing II : Nurullah, S. TH, MA

Masjid merupakan tempat rumah ibadah bagi umat Islam, yang fungsi utamanya sebagai tempat shalat, bersujud menyembah Allah SWT. Disamping sebagai tempat beribadah umat Islam dalam arti khusus, masjid juga merupakan tempat beribadah secara luas. Masjid menjadi pilar spiritual yang menyangga kehidupan duniawi umat. Masjid mencerminkan seluruh aktivitas umat, masjid menjadi pengukur dan indikator dari kesejahteraan umat baik lahir maupun batin. Dewasa ini terdapat sebuah masjid di Kemukiman Bukit Baro, Kecamatan Montasik yaitu Masjid Cot Goh, yang dapat membawa perubahan perekonomian masyarakat semakin meningkat. Oleh karena itu peneliti ingin melihat, apa saja kontribusi masyarakat Kemukiman Bukit Baro terhadap pembangunan dan perkembangan Masjid Cot Goh, dan bagaimana peran Masjid Cot Goh dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Kemukiman Bukit Baro. Penelitian ini adalah penelitian lapangan deskriptif yang mengungkapkan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan jenis penelitian lapangan (*field reseach*), kemudian, data yang didapat dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu melalui reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kemukiman Bukit Baro, Gampong Lamme Garot, memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan dan perkembangan Masjid Cot Goh, kontribusi yang diberikan berupa materi dan non materi mulai dari pondasi, dana, tenaga, dan hingga fikiran dari awal pembangunan masjid hingga berkembang pesat sampai saat ini. Masjid Cot Goh juga membawa pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat di Kemukiman Bukit Baro, Gampong Lamme Garot. Keberadaan masjid berperan dalam meningkatkan pendapatan para pedagang, harga jual tanah dan minat terhadap lahan pertanian serta membawa peluang usaha baru bagi masyarakat tersebut.

## KATA PENGANTAR



Segala puji beserta syukur kita ucapkan kepada Allah Swt, Tuhan semesta alam yang senantiasa melimpahkan rahmat, nikmat dan kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya dalam menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Shalawat beserta salam kita sanjungkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad saw yang telah menuntun umat manusia kepaada kedamaian dan membimbing kita semua menuju agama yang benar di sisi Allah Swt yakni agama Islam.

Alhamdulillah dengan berkat rahmat dan hidayah-Nya, skripsi ini dengan judul **“Keberadaan Masjid Cot Goh dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Montasik, Kemukiman Bukit Baro, Aceh Besar)”**, ini dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Saya menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat selesai, jika tanpa bimbingan dan pengarahan serta bantuan dari berbagai pihak, di samping pengetahuan saya yang pernah saya peroleh selama mengikuti studi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry. Pada kesempatan ini, saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibunda Sriyatun tersayang, dan seluruh keluarga besar, telah bersusah payah mendidik dan membesarkan saya dengan penuh kasih sayang.
2. Bapak Drs. Fuadi, M. Hum sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry. Bapak Dr. Sehat Ihsan Sadikin sebagai ketua prodi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry.
3. Bapak Drs. Taslim H.M. Yasin, M. Sii sebagai pembimbing I, dan Ibu Nurullah, S.Th, MA sebagai pembimbing II, yang telah banyak membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Suarni, S.Ag, M. Ag sebagai Penasehat Akademik yang telah membimbing saya dengan penuh rasa tanggung jawab dan selalu memberikan arahan. Dan juga kepada seluruh staf pengajar (dosen) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
5. Bapak Geuchik Gampong Lamme Garot, dan warga yang telah membantu penelitian serta memberikan data dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuangan yang telah ikut memberikan motivasi dan membantu menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah Swt saya berserah diri serta mohon ampun atas segala dosa dan hanya pada-Nya saya memohon semoga apa yang telah saya susun dapat bermanfaat kepada semua kalangan. Serta kepada pembaca, saya mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang ada dalam penulisan skripsi ini. Demikianlah harapan saya semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca dan khususnya bagi saya sendiri. *Aamin yaa Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 30 Juli 2018

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	3
D. Definisi Operasional.....	4
E. Sistematika Pembahasan .....	7
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>9</b>
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Kerangka Teori.....	14
C. Revitalisasi Masjid dalam Kehidupan Muslim .....	16
1. Masjid sebagai Tempat Ibadah.....	18
2. Masjid sebagai Tempat Pendidikan .....	19
3. Masjid sebagai Konsultasi Kaum Muslimin .....	20
4. Masjid sebagai Dakwah Bil Hal.....	21
5. Masjid sebagai Sentral dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.....	22
6. Masjid sebagai Sumber Aktivitas .....	23
D. Konsep Islam tentang Ekonomi .....	26
1. Pengertian Ekonomi Islam .....	26
2. Perekonomian di Masa Rasulullah Saw .....	27
3. Pemberdayaan Umat melalui Ekonomi Islam .....	29
4. Mengatasi Kemiskinan melalui Ibadah Sosial .....	30
5. Hakikat dan Dasar Ekonomi Islam .....	30
6. Pengaruh Sistem Keuangan Islam terhadap Ekonomi .....	31
7. Sistem Ekonomi Islam .....	32

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Teknik Pemilihan Informan .....	36
D. Sumber Data.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data .....	38
F. Teknik Analisis Data .....	39
<b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
A. Gambaran Umum lokasi Penelitian dan Masjid di Gampong Lamme Garot.....	43
1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	43
2. Sejarah Gampong .....	46
3. Sejarah Singkat Masjid Cot Goh .....	47
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	49
1. Kontribusi Masyarakat Kemukiman Bukit Baro terhadap Pembangunan dan Perkembangan Masjid Cot Goh .....	49
2. Peran Masjid Cot Goh dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Kemukiman Bukit Baro .....	60
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>67</b>
A. Kesimpulan.....	67
B. Kritik dan Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing

Lampiran 2 : Surat Keterangan Izin Penelitian

Lampiran 3: Surat Keterangan sudah melakukan Penelitian dari GAMPONG  
LAMME GAROT

Lampiran 4: Riwayat Penulis

Lampiran 5 : Foto-foto Kegiatan

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Aceh merupakan daerah yang terkenal dengan penerapan syariat Islamnya, dan tidak terlepas dari keberadaan masjid yang menjadi tempat ibadah umat Islam, salah satunya yaitu Masjid Cot Goh yang terletak di Kemukiman Bukit Baro Desa Lamme Garot, Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh.

Melihat kebelakang tentang sejarah Masjid Cot Goh tersebut tidak terlepas dari masyarakat Kemukiman Bukit Baro, karena masyarakatlah yang memberikan nama Masjid Cot Goh, disebabkan sebidang tanah yang lebih (tinggi) sekitar dua meter dari permukaan jalan raya, yang dijadikan lahan untuk membangun masjid tersebut.

Sebelum berdirinya Masjid Cot Goh yang berada di Kemukiman Bukit Baro tersebut, awalnya masih terletak di Gampong Teubang Phui yang dibangun sebelum kemerdekaan, dan dahulunya masih merupakan masjid mukim-mukim dan setelah kemerdekaan pada tahun 1962,<sup>1</sup> masjid tersebut dipindahkan ke Cot Goh dekat dengan pasar, sebelumnya tempat tersebut ialah semak belukar yang tidak berpenghuni, namun kemudian masjid tersebut dibangun dan terkenal sebagai nama Masjid Cot Goh hingga saat ini.

---

<sup>1</sup>Arif Ramadhani, “*Respon Masyarakat terhadap Jamaah Tabligh*” (Skripsi Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016), 13.

Di samping itu pada tahun 1980-an, sebuah organisasi keagamaan yaitu Jamaah Tabligh masuk ke daerah tersebut, organisasi ini diterima baik oleh masyarakat sekitar Montasik (Kemukiman Bukit Baro), perkembangan Jama'ah Tabligh, termasuk cepat dianut oleh masyarakat sekitar dan berkembang pesat ke daerah lain, karena pembawanya berasal dari keluarga terpandang yaitu Raudhi (seorang putra camat Montasik) yang disegani oleh masyarakat sekitar, sehingga Jamaah Tabligh pun berjalan dengan baik<sup>2</sup>.

Seiring dengan berkembangnya Jamaah Tabligh yang pesat di Kemukiman Bukit Baro, memberi pengaruh kepada daerah sekitarnya termasuk Masjid Cot Goh, Gampong Lamme Garot. Keberadaan Jamaah Tabligh di Masjid Cot Goh memberi dampak positif bagi masyarakat salah satunya ekonomi yang semakin meningkat di lingkungan masjid tersebut. Pertumbuhan pasar yang semakin meningkat dan bertambahnya para pedagang yang berjualan di sekitaran masjid semakin bertambah, baik dari masyarakat yang telah menetap di sana, maupun masyarakat pendatang dan menetap di Kampung Lammne Garot.

Sehingga dengan pengaruh zaman modern yang semakin berkembang membuat lingkungan masyarakat masjid terbawa arus, ditandai peningkatan ekonomi yang semakin maju, seperti bertambahnya ruko-ruko, serta penjualan tanah yang semakin mahal di lingkungan masjid tersebut, serta umumnya masyarakat tersebut mengantungkan hidupnya melalui berdagang dan bertani.

Masjid juga diharapkan berperan dalam menyelesaikan persoalan pendidikan, sosial budaya, sosial kemasyarakatan, dan terutama sosial ekonomi masyarakat, dan bukan hanya sebatas pusat kegiatan ibadah, tetapi juga sebagai pusat dakwah dan aktivitas sosial maupun ekonomi umat Islam. Orientasi dakwah yang lebih mengedepankan perbaikan kualitas keimanan individual telah mengabaikan satu dimensi penting dalam dakwah yaitu pengembangan dan pemberdayaan umat Islam secara menyeluruh.

---

<sup>2</sup> Khairunnisa. Husaini dan Alamsyah, "Perkembangan Komunitas Jamaah Tabligh di Desa Lamme Garot (Cot Goh) Kecamatan Montasik Aceh Besar, 1980-2015", (*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Unsyiah 2017*), 67.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis menarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Keberadaan Masjid Cot Goh dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat. (Kecamatan Montasik Kemukiman Bukit Baro, Aceh Besar)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dirumuskan beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja kontribusi masyarakat pemukiman Bukit Baro terhadap pembangunan dan perkembangan masjid Cot Goh?
2. Bagaimana peran masjid Cot Goh dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Kemukiman Bukit Baro?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Untuk mengetahui apa saja kontribusi masyarakat kemukiman Bukit Baro terhadap pembangunan dan perkembangan masjid Cot Goh.
2. Untuk mengetahui peran masjid Cot Goh dalam meningkatkan ekonomi masyarakat kemukiman Bukit Baro.

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan terhadap masyarakat, mahasiswa serta peneliti yang meneliti tentang hal tersebut.

2. Secara Praktis

Sebagai bahan masukan kepada pihak instansi pemerintahan Kecamatan Montasik, Kemukiman Bukit Baro, dan pengurus masjid Cot Goh. Penelitian ini juga diharapkan

dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi mahasiswa dan mahasiswi jurusan Sosiologi Agama maupun pembaca lainnya.

#### **D. Definisi Operasional**

Secara lengkap judul skripsi ini adalah “Keberadaan Masjid Cot Goh dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat”. Guna untuk mempermudah dalam memahami pembahasan tentang judul di atas, penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang ada kaitannya dengan penulisan penelitian ini, untuk menghindari dari kekeliruan terhadap pemahaman kata yang ada di sini. Adapun istilah-istilah tersebut antara lain:

##### **1. Masjid**

Masjid dalam kamus ilmiah populer didefinisikan sebagai masjid umat Islam, penjabaran lain dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menerangkan bahwa masjid adalah rumah atau bangunan tempat sembah'yang orang Islam.<sup>3</sup>

Masjid bagi umat memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual.<sup>4</sup>Masjid secara harfiah merupakan sebuah kata yang terbentuk dari Bahasa Arab yaitu *sajada yasjudu* yang artinya sujud atau bentuk penyerahan diri. Sedangkan masjid secara terminologis merupakan sebuah tempat khusus di mana ibadah dilakukan. Ibadah di sini tidak hanya hubungan antara makhluk dengan sang Khaliq melainkan hubungan ibadah antar sesama manusia atau *hablum minannas*.<sup>5</sup>

Masjid juga menjadi pusat dialog antara manusia secara vertikal dengan Allah SWT. Baik dalam bentuk individual maupun persatuan dan kesatuan masyarakat dalam situasi penuh disiplin, tata tertib, waktu tertentu dan tepat, sama rasa dan sama rata. Antara berbagai

---

<sup>3</sup>KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), ( Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Cetakan Ke Empat Edisi IV 2011), 360.

<sup>4</sup>Ahmad Subianto, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Orsat Cempak Putih, 2004), 4.

<sup>5</sup>Puji Astari, *Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat*, (Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas 2014), 34.

lapisan masyarakat duduk sama rendah, tegak sama tinggi, menanggalkan berbagai predikat standar sosial memperhambakan diri kepada Allah SWT.<sup>6</sup>

Kata-kata masjid banyak disinggung dalam Alquran dan Hadits seperti yang tercantum dalam QS. al-Nur (24): 36 sebagai berikut:

﴿ فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴾

*“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang.”*

Dan juga dalam firman Allah pada surat al-Jin QS (72): 18 sebagai berikut:

﴿ وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴾

*“Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.”*

Berdasarkan ayat tersebut, bisa disimpulkan bahwa masjid adalah rumah Allah, di sanalah umat-Nya diingatkan untuk berdzikir mensyukuri atas nikmat Allah dan menyembahnya dengan khusyu’ serta memakmurkannya. Masjid lebih berperan dalam berhubungan dengan sang Khaliq, peran spiritualnya lebih menonjol dibandingkan dengan peran dunia fisiknya, lebih banyak banyak orang berbondong-bondong mendatangi masjid pada bulan ramadhan dibandingkan pada bulan-bulan biasa untuk melakukan shalat fardu dan tarawih secara berjamaah.<sup>7</sup>

## 2. Ekonomi

Ekonomi dalam Islam itu sesungguhnya bermuara kepada *aqidah Islam*, yang bersumber dari syariatnya. Ini merupakan dari satu sisi, sedangkan dari sisi lain ekonomi Islam bermuara pada Alquran dan al-Sunnah. Ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai

---

<sup>6</sup>IsmailBadruzzaman, *Manajemen Masjid dan Adat Kebiasaan Aceh* (Nanggroe Aceh Darussalam: Dominan Banda Aceh, 2008), 3.

<sup>7</sup>Ahmad Subianto, *Manajemen Masjid...*, 8-10.

Islam. Sejauh mengenai masalah pokok kekurangan, hampir tidak terdapat perbedaan apapun antara ilmu ekonomi Islam dan ilmu ekonomi modern, andaipun ada perbedaan itu terletak pada sifat dan volumenya. Itulah sebabnya mengapa perbedaan pokok antara kedua sistem ilmu ekonomi dapat dikemukakan dengan memerhatikan penanganan masalah pilihan.<sup>8</sup>

Ekonomi juga diartikan segala aktifitas yang berkaitan dengan produksi dan distribusi diantara orang-orang,<sup>9</sup> yang di maksud di sini ialah aktivitas produksi masyarakat Cot Goh

Sedangkan masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang sangat lama, kumpulan manusia dari manusia-manusia yang saling berhubungan dan berinteraksi, merasa dan mengerti dan mempunyai rasa keinginan kesan-kesan atau perasaannya, sebagai akibat dari hidup bersama<sup>10</sup>.

Ekonomi masyarakat ialah suatu cara hidup sebagian kelompok manusia dalam waktu yang relatif lama, pola ini berlangsung dalam setiap kegiatan pemenuhan kebutuhan manusia. Kriteria dan pengelompokkan dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat telah ditentukan dan disetujui secara kolektif atau bersama-sama.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penulisan penelitian ini menangkap lima bab sebagaimana dalam penulisan karya ilmiah pada umumnya.

Pada bab pertama meliputi penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua penulis, menguraikan berupa landasan teoritis dan landasan kontekstual untuk menemukan teori yang sesuai dengan tema yang akan dibahas ataupun

---

<sup>8</sup>Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Ekonomi Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 15-16.

<sup>9</sup>Suwarto, "Peranan Masjid dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Masjid Riyadh Surakarta" (Skripsi Surakarta, 2012), 7.

<sup>10</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 2012), 22.

memberikan gambaran umum konsep dasar yang menjadi pokok pembahasan dalam penulisan skripsi.

Bab ketiga penulis menguraikan berupa metode penelitian yaitu apa-apa saja metode/cara yang digunakan dalam peneliti meneliti, meliputi pendekatan penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, tehnik pengumpulan data serta tehnik analisis data.

Pada bab empat peneliti lapangan mengenai, sejarah Gampong, sejarah Masjid Cot Goh, kontribusi masyarakat Kemukiman Bukit Baro terhadap pembangunan dan perkembangan Masjid Cot Goh dan peran Masjid Cot Goh dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Kemukiman Bukit Baro.

Adapun pada lima adalah penutup, penulis memberikan kesimpulan dari seluruh isi pembahasan yang telah terangkum beserta saran-saran penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

#### **A. Kajian Pustaka**

Tinjauan pustaka bertujuan untuk memperoleh gambaran hubungan topik yang akan diteliti dengan penulisan ini yang pernah dilakukan oleh penulis sebelumnya sehingga tidak ada pengulangan

Skripsi Arif Ramadhani yang mengambil judul tentang Respon Masyarakat terhadap Jamaah Tabligh yang ada di Pemukiman Bukit Baro, Kecamatan Montasik, di dalam skripsi tersebut ia tidak hanya menulis tentang pendapat-pendapat masyarakat di daerah tersebut, tetapi juga menulis tentang perkembangan masjid tersebut sebagai pusat ekonomi dan sebagai pusat berkumpulnya seluruh masyarakat Kemukiman Bukit Baro, tentu di situ terjadinya kontak sosial dan terjadinya hubungan sosial antar masyarakat sehingga mengakibatkan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat tersebut. Sedangkan Perbedaan dengan yang ditulis oleh Arif Ramadhani dengan penelitian ini lebih mengfokuskan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lingkungan Masjid Cot Goh.

Tesis Nurul Jannah yang mengambil judul mengenai Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern, menyatakan bahwa fungsi dan peranan masjid sangat berperan aktif di dalam perkembangan dan kemajuan masyarakat, masjid bukan hanya sebagai tempat berdakwah (menyiarkan islam) tetapi juga sebagai pusat ekonomi masyarakat tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih

menekankan bagaimana peranan fungsi masjid sebagai pusat perekonomian masyarakat yang berada di lingkungan masjid Cot Goh.

Demikian juga dengan Jurnal yang ditulis oleh Dalmeri yaitu tentang Revitalisasi Masjid sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural, ia menyatakan tidak jauh dengan jurnal yang ditulis Nurul Jannah tetapi mungkin di sini penulisannya lebih secara luas yaitu bagi seluruh umat muslim secara umum, menurutnya juga masjid juga berperan dalam menyelesaikan persoalan pendidikan, sosial budaya, sosial kemasyarakatan, dan terutama sosial ekonomi masyarakat. Ada juga sebagian jamaah yang mengharapkan dia dapat mempercayakan modal dan saham mereka. Sedangkan dalam penelitian ini Cakupannya tidak begitu luas tidak mencakup semua budaya lebih khusus terhadap peningkatan ekonomi masyarakat Kemukiman Bukit Baro, dimana masjid Cot Goh tersebut menjadi Sentral bagi masyarakat sekitar.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Siti Aisyah tentang membangun kekuatan masjid, ia menungkapkan dalam membangun kekuatan masjid seharusnya menjamin komitmen umat Islam, sebagai peluang mengatasi masalah rendahnya kesejahteraan umat, yaitu dengan membangun ekonomi. Namun perbedaan dengan penelitian ini lebih spesifik terhadap kekuatan atau membangun kesejahteraan umat melalui ekonomi.

Abdul Fiqri Absyari dalam skripsinya tentang strategi masjid dalam Pemberdayaan umat, membahas tentang Pemberdayaan umat berbasis masjid, salah satunya Masjid Raya Pondok Indah memiliki Strategi dengan mendirikan Badan Usaha Milik Masjid, yang dapat dijadikan instrumen dalam pemberdayaan

ekonomi umat. Serta dapat mengoptimalkan fungsi dan peran masjid dalam pusat peradaban umat serta kesejahteraan ekonomi para jamaah atau masyarakat sekitar masjid. Adapun perbedaan skripsi Absyari dengan penelitian ini tidak hanya mengfokuskan terhadap badan usaha milik masjid saja, tetapi juga usaha yang dimiliki masyarakat lingkungan Masjid Cot Goh tersebut.

Dalam skripsi Carolina Imran yang membahas tentang Masjid sebagai Sentral Pemberdayaan umat, yaitu masjid *Ittihadul* Muhajirin dalam pemberdayaannya ekonomi, bagi jamaah dan masyarakat sekitaran masjid bisa dianggap berhasil, karena ditunjang dengan dengan pemberdayaan ekonomi yang di realisasikan masjid tersebut, melalui kegiatan ekonominya yaitu Koperasi BMT (baitul maal wa tanwil), tabungan haji dan tabungan qurban, pelayanan kesehatan dan sewa toko, yang semua itu dapat di akses oleh jamah dan masyarakat sekitar. Adapun perbedaan skripsi Caroline Imran dengan penelitian ini perekonomian masjid Cot Goh tidak ada ikut campur tangan dengan pemerintahan dan jika ada keperluan atau sesuatu yang diperlukan untuk kebutuhan perekonomian masjid maka organisasi Jamaah' Tabligh lah yang akan membantu dalam dalam segala hal.

Puji Astari yang membahas tentang Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat, juga menguraikan bahwa masjid seharusnya bukan hanya sebagai tempat beribadah saja melainkan banyak fungsi lain, yang tutur memegang peranan penting dalam aktivitas sosial kehidupan masyarakat, baik dari bersinergi dalam pemerintahan, kegiatan masyarakat, dan militer serta ekonomi, tanpa harus menghilangkan fungsi dasar masjid. Perbedaan

jurnal tersebut dengan penelitian ini di sini sudah menjadikan objek yaitu Masjid Cot Goh dan masyarakat yang berada di sekitarnya sedangkan dalam jurnal masih sebagai wacana bagaimana mengembalikan fungsi masjid sebagai peradaban.

Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Muhib Ali yang membahas tentang Optimalisasi Fungsi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Masjid, mengutarakan bahwa masjid sangat identik dengan Islam, ia mengungkapkan mengapa masjid saat ini hanya dijadikan sebagai ibadah saja, tanpa ada perkembangan bahkan kemajuan umat islam itu sendiri, baik dari segi pemerintahan, politik, militer bahkan ekonomi, itu karna masyarakat tidak mengoptimalkan fungsi masjid sebagai mestinya, padahal pada zaman Rasulullah SAW, masjid tidak hanya di jadikan sebagai tempat ibadah saja, melainkan difungsikan sebagai pusat pemerintahan, militer, keamanan, pendidikan ekonomi dan lain-lain. Adapun perbedaan jurnal yang di tulis oleh Muhammad Muhib Ali dengan penelitian ini di sini lebih memfokuskan terhadap bagaimana peningkatan ekonomi masyarakat serta jamaah yang ada di lingkungan Masjid Cot Goh tidak begitu luas ke ranah militer, keamanan dan lain-lain.

Jurnal yang ditulis oleh Ismail Ruslan yang membahas tentang Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid, menerangkan bahwa negara-negara besar yang mempunyai masalah ekonomi yang besar termasuk Indonesia, dikarenakan angka kemiskinan yang kian meningkat dari tahun ke tahun. Beragam pendekatan dikemukakan oleh kalangan ilmuwan untuk mengatasi mengatasi kemiskinan tersebut, namun mereka lupa bahwa untuk mengatasi kemiskinan tersebut harus ada struktur (prinsip) yang benar-benar dijalankan,

yaitu norma agama, adat-istiadat, nilai-nilai tradisi, etika sosial masyarakat, dan tata normative kehidupan berbangsa dan bernegara, dan ketujuh prinsip tersebut harus dijalankan secara teratur, yang nantinya akan menimbulkan efek yang positif terhadap ekonomi itu sendiri. Adapun perbedaan jurnal yang di tulis oleh Ismail Ruslan dengan hasil penelitian ini, di dalam peneltian tersebut lebih tidak begitu luas membahas sampai dengan tingkat negara bagaimana harus ada struktur (prinsip) yang harus di jalankan dalam suatu negara, tetapi di sini lebih meruncing kepada daerah tertentu yaitu Kemukiman Bukit Baro, Kecamatan Montasik, Gampong Lamme Garot, agar memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

Demikian halnya dengan skripsi Suwanto, mengenai Peranan Masjid dalam Pengemban Ekonomi Masyarakat di Masjid Riyadh Surakarta, di dalamnya menjelaskan bahwa peran masjid dalam pengemban ekonomi sangat berfungsi dan bermanfaat serta penting bagi kehidupan sehari-hari, baik individu dan kelompok maupun masyarakat di sekitarnya.

Dari beberapa tulisan di atas, ada tulisan atau penelitian tentang Optimalisasi Fungsi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Masjid, mengutarakan bahwa masjid sangat identik dengan Islam, dan juga mengenai Peranan Masjid dalam Pengemban Ekonomi Masyarakat di Masjid Riyadh Surakarta, di dalamnya menjelaskan bahwa peran masjid dalam pengemban ekonomi sangat berfungsi dan bermanfaat serta penting bagi kehidupan sehari-hari, Sedangkan yang menjadi pokok penelitian penulis tentang bagaimana kontribusi masyarakat terhadap pembangunan dan perkembangan Masjid Cot Goh dan Peran Masjid Cot Goh dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Kemukiman Bukit Baro.

## B. Kerangka Teori

Untuk menjawab masalah yang di angkat di sini menggunakan Teori Modal Sosial, pengertian teori ini adalah sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat dalam bentuk norma-norma atau nilai-nilai yang memfasilitasi dan membangun kerja sama melalui jaringan interaksi dan komunikasi yang harmonis dan kondusif, Modal sosial memberi kekuatan atau daya dalam beberapa kondisi-kondisi sosial dalam masyarakat.<sup>1</sup>

Menurut Supriono (2008) menyatakan modal sosial merupakan hubungan hubungan yang tercipta dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat dalam spektrum yang luas, yaitu sebagai perekat sosial yang menjaga kesatuan anggota masyarakat secara bersama-sama.<sup>2</sup> Coleman (1999), modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk bekerja sama, demi mencapai tujuan-tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok dan organisasi.<sup>3</sup> Burt (1992) mendefinisikan modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi satu sama lain dan selanjutnya menjadi kekuatan yang sangat penting bukan hanya bagi kehidupan ekonomi akan tetapi juga setiap aspek eksistensi sosial yang lain.<sup>4</sup> Fukuyama (1995) mendefinisikan modal sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau normanorma informal yang

---

<sup>1</sup>Field, John. *Modal Sosial*. (Bantul: Kreasi Wacana, 2010.), 5

<sup>2</sup>Budi Cahyono, Ardian."Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo". Dalam Jurnal Peran Modal Sosial. Nomor 1. (2012): 135-136.

<sup>3</sup>Coleman, J. *Social in the creation of Human Capital*. Cambridge: Harvard University Press. 1999.

<sup>4</sup>Burt, R.S. *Excerpt From the Social Structrum of competition, in structure holes, the social struktur of Competition*: Comride London Harvary University. 1992

dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalannya kerja sama diantara mereka.

Oleh Aldler dan Kwon (2000) disebutkan bahwa modal sosial adalah merupakan gambaran dari keterikatan internal yang mewarnai struktur kolektif dan memberikan kohesifitas dan keuntungan-keuntungan bersama dari proses dinamika sosial yang terjadi di dalam masyarakat.<sup>5</sup>

Saat ini yang terjadi pada masyarakat yang berada di lingkungan Masjid Cot Goh tidak jauh berbeda seperti yang diungkapkan oleh para-para tokoh teori Modal Sosial, menyangkut dengan sosial masyarakat luas. di mana masyarakat pada umumnya berprofesi sebagai pedagang guna mencapai pembangunan ekonomi yang meningkat maka harus ada landasan (teori) sebagai penunjangnya, dan dalam teorinya juga di khususkan pertumbuhan ekonomi yang bersifat mikro.

Sebagaimana di jelaskan di dalam Teori Modal Sosial bahwa salah satu fungsinya diantaranya:

1. Memberikan kontribusi tersendiri bagi integrasi masyarakat sosial.
2. Membentuk solidaritas sosial masyarakat dengan pilar sukarelaan
3. Membangun partisipasi masyarakat

Dimensi modal sosial menekankan pada kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan memperbaiki kualitas hidupnya, sehingga perlu pengembangan nilai-nilai yang harus dianut oleh seluruh anggota masyarakatnya seperti: sikap partisipatif, sikap saling memperhatikan, saling memberi dan menerima, dan saling percaya mempercayai. Dimensi modal sosial menggambarkan segala

---

<sup>5</sup>Budi Cahyono, Ardian.” *Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo*”. Dalam Jurnal Peran Modal Sosial. Nomor 1. (2012): 137.

sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, serta didalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma adat setempat yang tumbuh dan dipatuhi bersama.

### C. Revitalisasi Masjid dalam Kehidupan Muslim

Masjid berasal dari bahasa Arab yang pada pokoknya adalah “*sujudan*” fiil madhinya “*sajada*”, ia sudah sujud. Fiil “*sajada*”. Diberi awalan “*ma*”, sehingga terjadilah “*isim makan*”, menjadi “*masjidu*”, masjid, sujud adalah pengakuan ibadah yaitu pernyataan pengabdian yang dalam sekali. Masjid adalah tempat muslim berkumpul.<sup>6</sup> Sehingga bisa mengenal antara muslim-muslim yang lainnya, begitu juga kisah awal terbentuknya masjid yaitu pada masa Rasulullah Saw. Dan para sahabatnya.

Dalam sejarah perkembangan dakwah Rasulullah SAW, terutama dalam periode Madinah, eksistensi masjid tidak hanya dimanfaatkan sebagai pusat ibadah yang bersifat khusus, seperti shalat, tetapi peran-peran penting. lain<sup>7</sup>, yang sifatnya umum yang difungsikan sebagai pusat pemerintahan, pusat ekonomi, pusat pendidikan pusat pertahanan, keamanan dan lain-lain.

Masjid adalah suatu tempat (bangunan) yang fungsi utamanya sebagai tempat shalat bersujud menyembah Allah SWT. Di samping sebagai tempat beribadah umat Islam dalam arti khusus (*mahdhah*), masjid juga merupakan tempat beribadah secara luas (*ghairu mahdhah*) selama dilakukan dalam batas-

---

<sup>6</sup>Ismail Badruzzaman, *Masjid dan Adat Meunasah sebagai Sumber Energi Budaya Aceh* (Nanggroe Aceh Darussalam: CV. Gua Hira, 2002), 29.

<sup>7</sup>Moh. E. Ayub, Mukhsin dan Ramlan Mardjonet, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 10-11.

batas syari'ah.<sup>8</sup> Masjid yang besar, indah dan bersih adalah dambaan kita, namun semua itu belum cukup apabila tidak ditunjang dengan kegiatan-kegiatan memakmurkan masjid.

Masjid menjadi pilar spiritual yang menyangga kehidupan duniawi umat. Masjid mencerminkan seluruh aktivitas umat, masjid menjadi pengukur dan indikator dari kesejahteraan umat baik lahir maupun batin. Oleh sebab itu, jika tidak ada masjid di wilayah yang berpenduduk agama Islam atau ada masjid di tengah penduduk Islam, tetapi tidak digunakan sebagai pusat kehidupan umat ini, akan menjadi isyarat negatif timbulnya *dis-orientasi* kehidupan umat. Dalam dua situasi ini, umat akan mengalami kebingungan dan menderita berbagai penyakit mental maupun fisik serta tidak dapat menikmati distribusi aliran ridha dan energi dari Allah SWT.

Masjid sebagai pranata sosial Islam sekaligus media *rahmatan lil'alami* hanya bisa terwujud jika masjid menjalankan peran dan fungsinya.<sup>9</sup> Kegunaan masjid akan terus berkembang lagi setelah Nabi wafat, sebagai contoh untuk mempertahankan diri dari serangan musuh, masjid dipakai untuk berhimpun *laskar*, muslimin dalam mempersiapkan segala keperluannya untuk menghadapi musuh.<sup>10</sup> Dalam Islam masjid sebagai pertanda lambang syiar bagi kehidupan umat Islam dan sebagai sentral komunikasi antara hubungan manusia dengan Allah SWT, (*vertical communication*) dan antara manusia dengan manusia (*social communication*) dengan sekitarnya. Di samping masjid juga memberikan dampak

---

<sup>8</sup>Sudirman, *Masjid-masjid Bersejarah di Aceh* (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011), 76.

<sup>9</sup>Nurul Jannah, “*Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern*” (Tesis Ekonomi Islam di Kota Medan, 2016), 5-8.

<sup>10</sup>Sudirman, *Masjid-masjid Bersejarah di Aceh...*, 77.

khusus terhadap perkembangan peradaban manusia karena masjid berfungsi juga sebagai pusat pembinaan dan bagian kebudayaan bagi umat manusia (*central civilication*).<sup>11</sup>

Penulis akan menyampaikan beberapa fungsi dan peran Masjid yaitu sebagai berikut:

#### 1. Masjid sebagai Tempat Ibadah

Sesuai dengan artinya sebagai tempat bersujud, sering diartikan pula sebagai *baitullah* (rumah Allah), maka masjid dianggap suci sebagai tempat menunaikan ibadah bagi umat islam, baik ibadah shalat dan ibadah yang lainnya, karena masjid dianggap sebagai tempat yang sakral maka kegiatan sosialnya hanya terbatas pada kegiatan yang mendukung kegiatan kemasyarakatan yang berhubungan dengan ke-islaman.<sup>12</sup>

Masjid adalah salah satu tempat ibadah umat muslim, di mana kaum muslim menjadikan masjid itu adalah rumah yang sangat suci dan tempat yang dapat membawa kesejukan hati, adapun ibadah sering dilakukan umat muslim di dalam masjid yaitu meliputi shalat berjamaah lima waktu, shalat jum'at, dan shalat tarawih, berdzikir dan berdoa. Shalat berjamaah ini sangat penting artinya dalam usaha mewujudkan persatuan dan ukhuwah islamiyah di antara sesama umat Islam yang menjadi jamaah masjid tersebut.

---

<sup>11</sup>Ismail Badruzzaman, *Manajemen Masjid dan Adat Kebiasaan Aceh...*,5-6.

<sup>12</sup>*Ibid*, 66.

Kegiatan spiritual lain yang sangat baik dilakukan di dalam masjid mencakup berdzikir, berdo'a, ber'itikaf, dan mengaji Al-Qur'an, berinfak, serta bersedekah.<sup>13</sup> Bukan hanya terpatok pada melaksanakan shalat lima waktu, tarawih dan witr, shalat jum'at dan shalat hari Raya, dan bukan hanya tempat berdo'a dan bertaubat, melainkan kegiatan yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya juga menyangkut hubungan dengan manusia, masjid juga tempat membina kaum muslimin menegakkan kebenaran, sesuai dengan ketentuan Allah Swt, yang dibawa oleh Rasulnya.<sup>14</sup>

## 2. Masjid sebagai Tempat Pendidikan

Masjid selain sebagai tempat ibadah, juga berperan sebagai tempat pendidikan baik pendidikan formal maupun informal. Secara formal misalnya, di lingkungan masjid didirikan sekolah atau madrasah. Lewat lembaga sekolah atau madrasah ini, anak-anak dan remaja dapat dididik sesuai ajaran Islam. Secara informal atau nonformal bentuk-bentuk pendidikan pesantren kilat Ramadhan, pelatihan remaja Islam, bahasa dan lain-lain<sup>15</sup>.

Masjid juga dijadikan tempat pendidikan bagi umat muslim dalam mencari dan mempelajari ilmu-ilmu tentang agama, dalam pendidikan agama yang sering dilakukan umat muslim di masjid adalah mendengarkan ceramah di mana salah satu teknik pendidikan agama yang sering dilakukan di masjid adalah dengan menggunakan metode ceramah, karna ceramah adalah suatu penyampaian nasihat atau penyampaian ilmu pengetahuan terhadap para pendengar ceramah, ceramah juga sering sekali dilakukan umat muslim ketika setelah melaksanakan sholat lima waktu dan dalam pelaksanaan sholat jum'at.

Jika masyarakat di sekitarnya tidak memiliki lembaga pendidikan secara khusus, maka di masjid-masjid, sering diselenggarakan pengajian untuk anak remaja, umumnya diselenggarakan orang-orang tua. Dan itu berlaku hampir di seluruh masjid yang berada di

---

<sup>13</sup>Moh. E. Ayub, Mukhsin dan Ramlan Mardjonet, *Manajemen Masjid*....,73.

<sup>14</sup>Ismail Badruzzaman, *Masjid dan Adat Meunasah sebagai Sumber Energi Budaya Aceh . . . .*, 30.

<sup>15</sup>Moh. E. Ayub, Mukhsin dan Ramlan Mardjonet, *Manajemen Masjid*....,74-75.

Aceh, karena masih menganggap bahwa pendidikan itu tidak hanya di sekolah yang bersifat *formal*, tetapi juga dibutuhkan pendidikan yang bersifat *nonformal*, seperti di tempat masjid.<sup>16</sup>

Berbagai fungsi masjid salah satunya tempat belajar dan mengajar ilmu pengetahuan, tempat penyelesaian dan pertikaian, penyelesaian soal-soal masyarakat dan negara. Tempat penyelesaian administrasi pemerintahan, menerima delegasi-delegasi negara lain, mengatur strategi perang, dan berbagai fungsi lainnya yang diterapkan pada masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin.<sup>17</sup>

### 3. Masjid sebagai Tempat Konsultasi Kaum Muslimin

Masjid juga dijadikan sebagai tempat berkonsultasi kaum muslimin dalam menghadapi permasalahan-permasalahan, seperti masalah ekonomi, budaya dan politik. Tidak mengherankan, jika suatu masjid juga memiliki yayasan lembaga psikologis, bisnis, kesehatan, baitul mall keluarga.<sup>18</sup>

Sebagai tempat konsultasi, masjid harus mampu memberikan kesan, bahwa masjid bisa membawa kesejukan dan masa depan masyarakat yang lebih cerah. Masjid bisa berperan untuk konsultasi psikologi yang bisa berpraktek seminggu sekali untuk penanganan anak yang bermasalah dalam belajar, masalah anak yang kurang berprestasi dan masalah anak lainnya.

Masjid juga berfungsi untuk meningkatkan ukhuwah Islamiyah. Kaum muslimin yang sering cerai berai yang pada umumnya adalah jamaah yang jarang datang ke masjid, sehingga mereka tidak kenal satu sama lain. Jika jarang datang ke masjid dan tidak saling kenal mengenal, tentu kesatuan pun sulit akan terwujud. Namun ada satu kelemahan dari masjid, di mana masjid tidak memiliki daftar jamaah sehingga pembinaanya akan sulit, jamaah masjid

---

<sup>16</sup>Ismail Badruzzaman, *Masjid dan Adat Meunasah sebagai Sumber Energi Budaya Aceh . . .*,32-33.

<sup>17</sup>Ismail Badruzzaman, *Masjid dan Adat Meunasah sebagai Sumber Energi Budaya Aceh . . . .* ,31.

<sup>18</sup>Ahmad Subianto, *Manajemen Masjid...*,14.

seringkali tidak tercatat secara rapih, bahkan ada orang yang hingga akhir hayatnya tidak dikenal oleh jamaah lainnya.

Pembinaan umat pada umumnya belum dilakukan oleh pengurus masjid secara optimal. Mereka sering mendiamkan jamaah barunya, sehingga persatuan di kalangan umat Islam belum terbina dengan baik, oleh karena itu, masjid harus diberdayakan guna pembinaan umat Islam. Jamaah masjid kurang dibina secara baik dan terprogram.

#### 4. Masjid sebagai Dakwah Bil Hal

Dakwah bil hal disebut juga dakwah pembangunan, dakwah ini merupakan kegiatan-kegiatan dakwah yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat, baik rohani maupun jasmani. Dakwah bil hal mempunyai ruang lingkup yang amat luas, dakwah bil hal ini dititik beratkan pada upaya:

- a. Meningkatkan kualitas pemahaman dan amal keragaman pribadi muslim sebagai bibit generasi bangsa yang memacu kemajuan ilmu teknologi.
- b. Meningkatkan kesadaran dan tata hidup beragama dengan memantapkan dan mengukuhkan *ukhuwah Islamiyah*.
- c. Meningkatkan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara di kalangan umat Islam sebagai perwujudan dari pengamalan ajaran Islam.
- d. Meningkatkan kecerdasan dan kehidupan sosial ekonomi umat melalui pendidikan dan usaha ekonomi.
- e. Meningkatkan taraf hidup umat, terutama kaum dhuafa dan masakin.
- f. Menumbuhkan kembangkan semangat gotong royong kebersamaan dan kesetiakawanan sosial melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat kemanusiaan.<sup>19</sup>

Kegiatan dakwah bil hal ini sebenarnya telah banyak dilakukan oleh berbagai organisasi dan lembaga Islam. Misalnya banyaknya panti asuhan dikelola umat Islam, rumah

---

<sup>19</sup>Moh. E. Ayub, Mukhsin dan Ramlan Mardjonet, *Manajemen Masjid ...*,8-10.

sakit, pengobatan Islam, pendidikan kejuruan dan keterampilan yang diselenggarakan oleh lembaga Islam, kegiatan koperasi serta majelis taklim kesemuanya mengisyaratkan bahwa dakwah bil hal semakin mengarah.<sup>20</sup>

#### 5. Masjid sebagai Sentral dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Masjid dapat menjadi sentral kekuatan masyarakat. Dimasa lalu, pada masa Nabi, masjid dapat diperankan secara maksimal sebagai sentral masyarakat Islam untuk berbagai kegiatan. Pada saat sekarang masjid memiliki fungsi sebagai tempat ibadah/pembinaan iman/taqwa, sosial kemasyarakatan, peningkatan pendidikan dan pembinaan SDM (sumber daya manusia) serta pengembangan ekonomi.<sup>21</sup>

Untuk mengoptimalkan fungsi tersebut perlu dilakukan identifikasi untuk meningkatkan kapasitas masjid dan pengurusnya untuk mampu menjalankan fungsinya. Potensi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid sangat diperlukan sebagai motor penggerak, kondisi ini didasari dari fungsi masjid bukan saja sebagai tempat ibadah, pendidikan, dan konsultasi kaum Muslimin, tetapi juga dapat menjalankan fungsi sosial ekonomi, maka sudah barang tentu masjid yang memiliki ekonomi potensial dapat digerakkan menjadi ekonomi produktif dalam rangka pengentasan kemiskinan sehingga kualitas hidup masyarakat menjadi lebih baik.

#### 6. Masjid sebagai Sumber Aktivitas

Masjid juga sebagai tempat untuk menampung segala kegiatan umat Islam yang harus diterima dalam masyarakat luas, dan mencakup aspek pelaksanaan ajaran Islam, bentuk kegiatan-kegiatan biasanya segera diikuti oleh kegiatan lain, sebab tidak mungkin hanya ada satu kegiatan terus menerus yang serupa, seiring bertambahnya kegiatan umat juga akan

---

<sup>20</sup>Moh. E. Ayub, Mukhsin dan Ramlan Mardjonet, *Manajemen Masjid ...*,12.

<sup>21</sup>Rozzana Erziaty, “Pemberdayaan Ekonomi Potensial Masjid sebagai Model Pengentasan Kemiskinan,” (jurnal Hukum Ekonomi Syariah, 2015), 83-84.

membawa perkembangan masjid.<sup>22</sup> Dalam sejarah perkembangan dakwah Rasulullah SAW, terutama dalam periode Madinah, eksistensi masjid tidak hanya dimanfaatkan sebagai pusat ibadah yang bersifat *mahdhah*/ khusus seperti shalat tetapi juga mempunyai peran di antaranya:

- a. Dalam keadaan darurat, setelah mencapai tujuan hijrah di Madinah, beliau bukannya mendirikan benteng pertahanan untuk berjaga-jaga dari kemungkinan serangan musuh tetapi terlebih dahulu membangun masjid.
- b. Kalender Islam yaitu tahun *Hijriyah* dimulai dengan pendirian masjid yang pertama, yaitu pada tanggal 12 Rabiul Awal, permulaan tahun *Hijriyah* selanjutnya jatuh pada tanggal 1 *Muharram*.
- c. Di Makkah agama Islam tumbuh dan di Madinah agama Islam berkembang, pada kurun pertama atau periode *Makkiyah*, Nabi Muhammad saw, mengajarkan dasar-dasar agama, memasuki kurun kedua atau periode Madaniyah, Rasulullah SAW, menandai tapal batas itu dengan mendirikan masjid.
- d. Masjid menghubungkan ikatan yang terdiri dari kelompok orang Muhajirin dan Anshar dengan satu landasan keimanan kepada Allah SWT. Masjid didirikan oleh orang-orang taqwa secara bergotong royong untuk kemaslahatan bersama.
- e. Dalam masyarakat selalu berpacu dengan kemajuan zaman, dinamika masjid-masjid sekarang ini banyak yang menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi. Artinya masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah shalat, tetapi juga sebagai wadah beraneka ragam kegiatan jamaah/umat Islam, sebab masjid merupakan integrasi dan identitas umat Islam yang mencerminkan tata nilai keislamannya. Dengan demikian, peranan masjid

---

<sup>22</sup> Sudirman, *Masjid-masjid bersejarah di Aceh...*,82.

tidak hanya menitikberatkan pada pola aktivitas yang bersifat akhirat, tetapi juga memperpadukan antara aktivitas *ukhrawi* dan aktivitas *duniawi*.<sup>23</sup>

Namun ketika masyarakat yang hidup pas-pasan secara ekonomi selalu diminta menyumbang setiap kali ada kegiatan kemasjidan akan merasa terbebani ketika mengetahui ada acara yang akan dilangsungkan oleh panitia masjid. Hal demikian tentu saja berimbas pada kegiatan yang ada di masjid, bagi masyarakat tersebut, mungkin akan merasa tenang ketika masjid tidak banyak menyelenggarakan kegiatan, sehingga fungsi masjid tidak banyak memberikan imbas positif bagi masyarakat.<sup>24</sup>

Kondisi demikian akan berbeda dengan kondisi masjid yang sudah melakukan pemberdayaan secara ekonomi. Ekonomi kemasjidan yang diselenggarakan oleh masjid-masjid yang telah ditangani secara professional justru akan membuat aktivitas kemasjidan menjadi semarak tanpa harus memberatkan masyarakat dan masyarakat dapat beribadah dengan tenang dan tentram.

Masjid bukan hanya sebatas pusat kegiatan ibadah bagi para jamaahnya, tetapi masjid diharapkan dapat menjadi pusat aktivitas sosial dan ekonomi bagi para jamaahnya. Konsep pemberdayaan menjadi penting karena dapat memberikan perspektif positif terhadap pemanfaatan sumber daya masjid yang ada. Komunitas yang diberdayakan tidak dipandang sebagai komunitas yang menjadi objek pasif penerima pelayanan, melainkan sebuah komunitas yang memiliki beragam potensi dan kemampuan yang dapat diberdayakan. Kegiatan pemberdayaan komunitas dalam hal ini umat Islam dapat dilakukan melalui pendampingan dengan memberikan motivasi, meningkatkan kesadaran, membina aspek pengetahuan dan sikap meningkatkan kemampuan, memobilisasi sumber produktif dan mengembangkan jaringan.

---

<sup>23</sup>Moh. E. Ayub, Mukhsin dan Ramlan. Mardjonet, *Manajemen Masjid...*,11-13.

<sup>24</sup>Muhammad, Muhib Alwi. "Optimalisasi Fungsi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat,"(Jurnal Masjid, Pemberdayaan, Ekonomi, dan Masyarakat Oktober 2015), 133-134.

Pengembangan sumber daya ekonomi jamaah dalam membangun masjid dan memberdayakan jamaah, merupakan sebuah cita-cita besar tentang revitalisasi fungsi masjid sebagai wadah pemberdayaan umat. Cita-cita besar ini merupakan sesuatu yang sangat historis dan sesuai dengan konteksnya karena dalam Islam idealnya masjid adalah pilar utama dan terpenting bagi pembentukan masyarakat Islam. Karena masyarakat muslim tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem, akidah dan tatanan Islam. Hal ini tidak akan dapat dimunculkan kecuali di masjid.

#### **D. Konsep Islam Tentang Ekonomi**

##### 1. Pengertian Ekonomi Islam

Dalam literatur Arab disebutkan ekonomi berarti kelurusan cara, dan ekonomi juga bermakna adil/keseimbangan. Ekonomi dalam satu aktivitas merupakan lawan kata dari pemborosan, yaitu sikap antara perilaku konsumtif dan penghemat yang berlebihan. Sikap ekonomis berarti tidak terlalu boros dan juga tidak terlalu kikir.<sup>25</sup>

Adapun arti Islam, literatur Arab menyebutkan, syari'at Islam berarti ketundukan untuk merealisasikan aturan serta kewajiban yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Ungkapan '*Seseorang adalah muslim*' berarti seseorang yang berserah diri terhadap perintah Allah dan ikhlas karena-Nya dalam beribadah.

Adapun secara istilah para pakar ekonomi Islam mendefinisikannya sebagai berikut: Dr. Muhammad bin Abdullah al-Arabi mendefinisikan bahwa ekonomi Islam adalah kumpulan prinsip-prinsip umum tentang ekonomi yang kita ambil dari Alquran dan sunnah, dan pondasi ekonomi yang kita bangun atas dasar pokok-pokok itu dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan dan waktu. Ekonomi Islam merupakan segala sesuatu yang mengendalikan dan mengatur aktivitas ekonomi sesuai dengan pokok-pokok Islam dan politik ekonominya.

---

<sup>25</sup>Abdullah Abdul Husain at-Tariqi, *Ekonomi Islam, Prinsip, Dasar dan Tujuan*, (Yogyakarta: Magistra Insania Press,2004), 12.

Dengan posisinya yang merupakan cabang dari ilmu Fiqih, maka dapat didefinisikan bahwa ekonomi Islam adalah Ilmu tentang hukum-hukum syariat aplikatif yang diambil dari dalil-dalilnya yang terperinci tentang persoalan yang terkait dengan mencari, membelanjakan, dan cara mengembangkan harta.<sup>26</sup>

Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani Kuno (*Greek*) yaitu *aicos* dan *nomos* yang berarti rumah dan aturan (mengatur urusan rumah tangga). Menurut istilah konvensional, ekonomi berarti aturan-aturan untuk menyelenggarakan kebutuhan hidup manusia dalam rumah tangga, baik dalam rumah tangga rakyat (*volks huishouding*) maupun dalam rumah tangga negara (*staatshuishouding*).<sup>27</sup>

## 2. Perekonomian di Masa Rasulullah SAW.

Kehidupan Rasulullah saw, dan masyarakat Muslim di masa beliau adalah teladan yang paling baik implementasi Islam, termasuk dalam bidang ekonomi, meskipun pada masa sebelum kenabian Muhammad saw, termasuk karakter umum dari perekonomian pada masa Muhammad adalah komitmennya yang besar terhadap keadilan dan pemerataan kekayaan. Usaha-usaha ekonomi harus dilakukan secara etis dalam bingkai syariat Islam, sementara sumber daya ekonomi tidak boleh menumpuk pada segelintir orang melainkan harus beredar bagi kesejahteraan seluruh umat. Pasar menduduki peranan penting sebagai mekanisme ekonomi, tetapi pemerintah dan masyarakat juga bertindak aktif dalam mewujudkan kesejahteraan dan menegakkan keadilan.<sup>28</sup>

Setibanya di kota Madinah, tugas pertama yang dilakukan oleh Rasulullah Saw, adalah mendirikan masjid yang merupakan asas utama yang terpenting dalam pembentukan masyarakat Muslim. Rasulullah menyadari bahwa komitmen terhadap Sitem, akidah dan tatanan Islam baru akan tumbuh dan berkembang dari kehidupan sosial yang dijiwai oleh

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, 13-15.

<sup>27</sup>Idris, *Hadists Ekonomi dalam Perspektif Hadits Nabi* (Jakarta: Prena Media Group, 2016), 1- 4.

<sup>28</sup>Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonom Islam, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 96-97.

semangat yang lahir dari aktivitas masjid. Di tempat ini, kaum Muslimin akan saling bertemu dan berkomunikasi, sehingga tali *ukhuwwah* dan *mahabbah* semakin terjalin kuat dan kokoh.

Tanah yang digunakan untuk membangun masjid diperoleh dari sumbangan Abu Bakar r.a. yang membeli tanah milik dua anak yatim piatu seharga sepuluh dinar. Pembangunan masjid dilakukan dengan menggunakan struktur yang sangat sederhana yakni menggunakan bebatuan dan batu bata sebagai dindingnya, daun-daun palem sebagai atapnya serta batang-batang pohon kurma sebagai tiangnya. Bersama-sama para pengikutnya, Rasulullah Saw, turut bergotong royong menyelesaikan pembangunan masjid ini secara sukarela.

Selain menjadi tempat ibadah, masjid yang dikemudian hari dikenal sebagai Masjid Nabawi ini berfungsi sebagai *Islamic Center*. Seluruh aktivitas kaum Muslimin dipusatkan di tempat ini, mulai dari tempat pertemuan para anggota parlemen, sekretariat negara, mahkamah agung, markas besar tentara, pusat pendidikan dan pelatihan para juru dakwah, hingga baitul mall. Dengan fungsi masjid yang sedemikian beragam tersebut, Rasulullah Saw, berhasil menghindari pengeluaran yang terlalu besar untuk pembangunan infrastruktur bagi negara Madianah yang baru terbentuk.<sup>29</sup>

### 3. Pemberdayaan Umat Melalui Ekonomi Islam

Ajaran Islam mencakup berbagai dimensi kehidupan, termasuk ekonomi yang bersumber dari Alquran dan Hadits Rasul. Kesejahteraan Ekonomi harus sesuai dengan ajaran Alquran dan Sunnah Rasulullah saw. Oleh karena itu sangat penting bagi umat Islam agar kurikulum kehidupan ekonomi harus sesuai atau tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadist Rasulullah saw.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Adimarwan Azwar Karim. *Sejarah Pemikiran Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 24-25.

<sup>30</sup>Azis Fahrurrozi dan Erta Mahyuddin, *Fiqih Manajerial Aplikasi Nilai-Nilai Ibadah dalam Kehidupan* (Jakarta: Pustaka Al-Mawardi, 2010), 123.

Allah telah menetapkan batat-batas tertentu terhadap perilaku manusia sehingga menguntungkan individu tanpa mengorbankan hak-hak individu-individu lainnya. Dia telah menetapkan kewajiban-kewajiban tertentu terhadap manusia, penampilan (perilaku) mereka yang ditetapkan dalam hukum Allah (syariah) harus diawasi oleh masyarakat secara keseluruhan, berdasarkan aturan Islam hak-hak yang diterima oleh manusia dari Allah dalam kaitannya dengan persoalan-persoalan sosial merupakan kewajiban-kewajiban manusia terhadap umat.<sup>31</sup>

#### 4. Mengatasi Kemiskinan melalui Ibadah Sosial

Kemiskinan adalah realitas kehidupan umat manusia di belahan dunia manapun, tetapi orang bisa menjadi miskin dan kaya adalah akibat sistem. Artinya, ada yang berpeluang untuk kaya dan ada yang tertekan bahkan tereksploitasi sehingga menjadi miskin.<sup>32</sup>

#### 5. Hakikat dan Dasar Ekonomi Islam

Dalam ajaran Islam, aktivitas ekonomi tidak dilepaskan dari nilai-nilai dasar yang telah ditetapkan dalam Alquran, Hadits Nabi, dan sumber-sumber ajaran Islam lainnya. Ekonomi Islam, sebagaimana dinyatakan oleh Muhammad Nejabatillah Siddiqi, merupakan jawaban dari pemikir Muslim terhadap tantangan ekonomi pada zamannya yang didasarkan pada Alquran dan sunnah Nabi, akal fikiran, serta pengalaman. Islam syarat dengan nilai-nilai yang mendorong manusia untuk membangun ekonomi mereka yang tercermin dalam anjuran disiplin waktu. Memelihara harta, nilai kerja, meningkatkan produksi, menetapkan konsumsi, dan juga perhatian Islam terhadap ilmu pengetahuan.<sup>33</sup>

Asumsi dasar atau norma pokok dalam proses maupun interaksi kegiatan ekonomi adalah syariat Islam yang diberlakukan secara menyeluruh (*kaffah atau totalitas*) baik

---

<sup>31</sup>Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Prenadia Media Group, 2007), 4-5.

<sup>32</sup>Azis Fahrurrozi dan Erta Mahyuddin. *Fiqih Manajerial Aplikasi Nilai-Nilai Ibadah dalam Kehidupan* ....,148.

<sup>33</sup>Idris, *Hadits Nabi, Ekonomi dalam Perspektif Nabi*, (Jakarta: Prena Damia Group, 2016), 4.

terhadap individu, keluarga, masyarakat pengusaha, atau pemerintah dalam memenuhi kebutuhan hidup baik untuk keperluan jasmani maupun rohani. Jika diperhatikan beberapa definisi di atas terlihat bahwa prinsip ekonomi Islam adalah penerapan sangat *efisien* dan manfaat dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan alam. Motif ekonomi Islam adalah mencari keberuntungan di dunia dan akhirat oleh manusia selaku khalifah Allah dengan jalan beribadah dalam arti yang luas (*ibadah ghayr mahdhah*).

Menurut M. Umer Chapra, syariat Islam, sebagaimana terlihat pada *maqashid al-syariah*, mencakup segala hal yang diperlukan untuk merealisasikan keberuntungan (*falah*) dan kehidupan yang baik (*hayyah thayyibah*) dalam bingkai aturan syariah yang menyangkut pemeliharaan keyakinan (*faith*), jiwa atau kehidupan (*soul/life*), akal fikiran (*intellect*) keturunan (*posterity*) dan harta kekayaan (*wealth*). Syariah Islam meletakkan hubungan manusia pada tempat yang selayaknya, menjadikan manusia mampu berinteraksi satu dengan yang lain secara seimbang dan saling menguntungkan. Syariah juga memberikan filter moral untuk alokasi dan distribusi sumber daya sesuai dengan konsep persaudaraan dan keadilan sosial ekonomi, serta sistem yang memotivasi kekuatan untuk mencapai tujuan berupa pemenuhan kebutuhan dengan kesetaraan distribusi penghasilan dan harta kekayaan.<sup>34</sup>

## 6. Pengaruh Sistem Keuangan Islam terhadap Ekonomi

Dari segi ekonomi, sistem keuangan Islam yang berdasarkan kepada pembiayaan ekuiti akan memberi beberapa efek yang lebih baik berbanding dengan sistem keuangan modern yang berdasarkan pembiayaan hutang dengan menggunakan unsur bunga, untuk tujuan perbandingan, beberapa ukuran dalam bentuk tinjauan dari sosio-ekonomi akan digunakan yaitu kestabilan ekonomi, pertumbuhan ekonomi guna tenaga dan distribusi pendapatan dan harta kekayaan, pembicaraan yang akan dikemukakan berikutnya adalah berbentuk teori yang dikemukakan oleh ahli-ahli ekonomi agar pada akhirnya pihak-pihak

---

<sup>34</sup> Idris, *Hadits Nabi, Ekonomi dalam Perspektif Nabi....*, 5-7.

tertentu, khususnya praktisi bank akan melaksanakan dengan yakin pembiayaan ekuiti atau pengongsian untung dan rugi.<sup>35</sup>

## 7. Sistem Ekonomi Islam

Sistem ekonomi Islam bersumber dari sekumpulan hukum yang disyari'atkan oleh Allah yang ditujukan untuk menyelesaikan berbagai problem kehidupan, terutama dalam bidang ekonomi, dan mengatur atau mengorganisir hubungan manusia dengan harta benda, memelihara dan menafkakhkannya. Tujuan sistem ekonomi ini adalah menciptakan kemakmuran dan keadilan dalam kehidupan manusia, merealisasikan kesejahteraan mereka, dan menghapus kesenjangan dalam masyarakat Islam melalui pendistribusian kekayaan secara berkesinambungan, mengingat adanya kesenjangan itu sebagai hasil proses sosial dan ekonomi yang penting.<sup>36</sup>

Sistem ekonomi Islam adalah suatu sistem ekonomi yang didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam. Sumber dari keseluruhan nilai tersebut sudah tentu Alquran dan sunnah, *ijma* dan *qiyas*. Nilai-nilai sistem ekonomi Islam ini merupakan bagian integrasi dari keseluruhan ajaran Islam yang komprehensif dan telah dinyatakan Allah SWT, sedangkan ajaran yang sempurna (QS. Al-Mai'dah ayat 3)

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَالْحَنْزِيرُ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ  
وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ  
يَسِّرَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي  
وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٠﴾

*“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan*

<sup>35</sup>Nazaruddin A, Wahid, *Paradigma Ekonomi Islam* (Banda Aceh: Forum Intelektual Alquran dan Hadits Asia Tenggara, 2013), 183-184.

<sup>36</sup>Abdullah Abdul Husain at-Tariqi, *Ekonomi Islam, Prinsip, Dasar dan Tujuan*...., 48.

*bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku.pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi MahaPenyayang.”*

Karena didasarkan pada nilai-nilai *Ilahiah*, sistem ekonomi Islam tentu saja akan berbeda dengan sistem ekonomi kapitalis yang didasarkan pada ajaran kapitalisme, dan juga berbeda dengan sistem ekonomi sosialis yang didasarkan pada ajaran sosialisme. Memang dalam beberapa hal, sistem ekonomi Islam merupakan kompromi antara kedua sistem tersebut, namun dalam banyak hal sistem ekonomi Islam berbeda sama sekali dengan sistem tersebut, sistem ekonomi Islam memiliki sifat-sifat baik dari kapitalisme dan sosialisme, namun terlepas dari sifat buruknya.<sup>37</sup>

Kita ketahui bahwa masih banyak persoalan masjid yang harus di selesaikan, mulai dari pembangunan, sampai sistem manajemen/pengelolaan masjid tersebut, di daerah-daerah tertentu, sering kita jumpai banyak peminta-minta yang menggunakan microfone, untuk meminta dana guna pembangunan masjid tertentu, begitu juga masjid yang dibangun di pinggir jalan besar meminta-minta sumbangan dengan membuat “polisi tidur” berharap pengendara mobil/sepeda motor memelankan laju kendaraan dan melemparkan sumbangannya.

Namun masih ada permasalahan penting yang terjadi di tengah-tengah kita, di mana bukan lagi terletak dari segi pembangunan mesjid yang indah dan megah menjulang tinggi seperti bak istana, tetapi terletak pada jamaah yang mengisi di masjid, ketika masjid semakin besar, tetapi jamaah tidak seimbang/semarak yang dulu, dan bahkan semakin berkurang para jamaahnya, itu justru menjadi persoalan yang perlu diperbaiki, didalam pengelolaan masjid

---

<sup>37</sup> Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Prenadia Media Group, 2007), 92.

tersebut, mengingat masjid adalah lembaga keagamaan yang memiliki fungsi sosial cukup signifikan dalam sebuah masyarakat.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (*descriptive research*). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diharapkan untuk memberi gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifa-sifat populasi atau daerah tertentu.<sup>1</sup> Menurut Suharsimi Arikanto mengartikan bahwa deskriptif analisis adalah sebagai suatu penelitian yang mengumpulkan data dari lapangan dan menganalisa serta menarik kesimpulan dari data tersebut.<sup>2</sup>

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan. Menurut Abdurrahman Fathoni penelitian lapangan (*field research*) adalah suatu penyelidikan yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objek yang terjadi di lokasi tersebut, yang dilakukan juga untuk menyusun laporan ilmiah dengan menggunakan metode deskriptif analisis.<sup>3</sup>

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian tempat di mana penelitian dilakukan. Atau suatu tempat di mana peneliti menangkap keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan. Adapun lokasi yang akan

---

<sup>1</sup>Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Cet. 3, (Jakarta: PT Bumi Aksa, 2009), 47.

<sup>2</sup>Suharsimi Arikanto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 106.

<sup>3</sup>Abdurrahman Arikanto, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Cet 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2006 ), 96.

objek penelitian penulis yaitu di Masjid Cot Goh, Gampong Lamme Garot, Kemukiman Bukit Baro, alasan penulis melakukan Penelitian di masjid Cot Goh karena masjid tersebut selain berfungsi sebagai tempat ibadah juga di jadikan sebagai pusat perkumpulan Jamaah Tabligh, masjid tersebut juga membawa pengaruh besar terhadap ekonomi sekitar dijadikan sebagai sentral bagi masyarakat Kemukiman Bukit Baro. penelitian di Gampong Lamme Garot ini secara *natural setting* (kondisi yang alamiah sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participation observation*) dan wawancara mendalam. Yang dijadikan fokus penelitian adalah para pedagang, tokoh adat serta msyarakat yang tinggal di Kemukiman Bukit Baro, Khususnya Gampong Lamme Garot.

### **C. Teknik Pemilihan Informan**

Informan adalah orang yang bisa memberi informasi tentang situasi dan kondisi litar penelitian. Adapun teknik penentuan informan dalam penelitian ni menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan *sample* didasarkan atas tujuan tertentu (orang yang dipilih betul-betul memiliki kriteria sebagai *sample*).<sup>4</sup>Informan ini di butuhkan untuk mengetahui kondisi yang seseuai dengan keberadaan Masjid Cot Goh dalam Peningkatan ekonomi masyarakat di Kecamatan Montasik Kemukiman Bukit Baro Aceh Besar.

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, artinya teknik penentuan sumber data mempertimbangkan terlebih dahulu, bukan diacak. Artinya menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian.<sup>5</sup> Pemilinan *sample* secara *purposive sampling*, pada penelitian ini akan berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011) 85.

<sup>5</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2007), 107

1. Pengambilan sample harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
2. Subjek yang diambil sebagai sample benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjectis*).
3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Seperti yang telah disebutkan bahwa pemilihan informan pertama merupakan hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan secara cermat, karena penelitian ini mengkaji tentang Masjid Cot Goh dalam Peningkatan ekonomi masyarakat di kemukiman Bukit Baro, maka peneliti memutuskan informan pertama yang paling sesuai adalah para pedagang, serta masyarakat lingkungan Kemukiman Bukit Baro, Aceh Besar.

#### **D. Sumber Data**

##### 1. Sumber Primer

Data primer didapat langsung dari objek, yaitu para pedagang yang berdomisi di lingkungan Masjid Cot Goh, tokoh adat Kampung Lamme Garot serta masyarakat lingkungan Masjid Cot Goh, baik melalui wawancara, maupun data yang lainnya yang sesuai keperluan penelitian.

##### 2. Sumber Sekunder

Data sekunder merupakan buku-buku bacaan, majalah, jurnal, dan yang lainnya yang dapat dijadikan referensi dan dianggap berkaitan dengan judul penelitian dan tujuan dari penelitian.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang valid terhadap suatu penelitian maka teknik pengumpulan data sangat membantu dan menentukan kualitas dari penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode lapangan (*field research*). Penelitian lapangan

yaitu sebuah metode untuk mengumpulkan data kualitatif dan peneliti melihat langsung ke lapangan yang ingin diteliti untuk mendapatkan pengamatan suatu fenomena, adapun teknik yang digunakan antara lain :

### 1. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang akan diteliti. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.<sup>6</sup>Peneliti akan melakukan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis dengan fenomena yang sedang diamati. Melalui observasi ini peneliti bisa mempelajari mengenai perubahan sosial ekonomi masyarakat, mengenai “Keberadaan Masjid Cot Goh, dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat”.

### 2. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan terjadinya komunikasi secara verbal antara pewawancara dengan subjek yang diwawancarai. Wawancara yang mendalam dengan informan dilakukan dalam bentuk tanya jawab dan diskusi. Dalam wawancara ini peneliti meminta kepada para pedagang, tokoh adat serta masyarakat yang berada di lingkungan masjid Cot Goh.

Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara yang bersifat terstruktur, dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan wawancara. Selanjutnya sebagai bentuk pendalaman informasi dilakukan wawancara bebas, namun isinya tetap berkaitan dengan peran Masjid Cot Goh dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, perubahan sosial dan ekonomi masyarakat.

### 3. Dokumentasi

---

<sup>6</sup> Koenjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, ( Jakarta: Gramedia, 1997), 32.

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, koran, majalah, foto, dan lain-lain.<sup>7</sup> Dokumentasi juga untuk mempererat data peneliti agar mendapat data yang benar-benar bisa dilihat sesuai dengan realita yang ada.

## **F. Teknik Analisis Data**

Data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori atau satuan uraian dasar. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia, baik data primer maupun data sekunder. Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu kepada proses analisis data.

### **1. Reduksi Data**

Pada tahap ini penulis melakukan pemeriksaan terhadap jawaban dari responden dari hasil wawancara. Tujuan peneliti melakukan proses *Reduction* adalah untuk penghalusan data. Proses penghalusan data adalah seperti perbaikan kalimat dan kata, memberikan keterangan tambahan membuang keterangan berulang atau tidak penting, termasuk juga menerjemahkan ungkapan setempat ke bahasa Indonesia.<sup>8</sup>

### **2. Display Data**

Display data berupa sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data peneliti memberikan makna terhadap data yang didapatkan dari wawancara dengan tokoh adat, pedagang, serta masyarakat yang berada di lingkungan Masjid Cot Goh. Adapun metode yang penulis gunakan dalam memberikan makna (analisis) terhadap data-data yang berupa

---

<sup>7</sup> W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Grasindo, 2000), 100.

<sup>8</sup> Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 248.

jawaban yang diperoleh tersebut adalah dengan metode analisis kualitatif, yaitu menguraikan data sesuai dengan fenomena yang terjadi.

### 3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Setelah didapat simpulan-simpulan sementara, kemudian menjadi lebih rinci dan menjadi kuat dengan adanya bukti-bukti dari data. Simpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Setelah semua data wawancara dianalisis maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari analisis data yang dapat mewakili dari seluruh jawaban dari responden.<sup>9</sup> Sedangkan untuk penyeragaman penulisan, penulis menggunakan buku panduan skripsi “Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Ar-Raniry” yang diterbitkan oleh fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Tahun 2018.

### 4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk pengumpulan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena peneliti langsung ke lapangan yang menjadi objek penelitian untuk melakukan penelitian sesuai dengan penelitian. Kehadiran penelitian ini sangat penting karena penelitian ini tidak dapat diwakili oleh pihak manapun peneliti menggunakan metode observasi (lembaran observasi) dan wawancara (pedoman wawancara).

Apabila terjadi sesuatu yang mengakibatkan peneliti tidak dapat hadir, maka penelitian ini akan ditunda untuk sementara waktu sampai peneliti dapat hadir kembali.

---

<sup>9</sup> Ulber Silalahi, *Metologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 339.

Peneliti tidak dapat memungkiri akan kekurangan yang peneliti miliki, maka agar terlaksananya proses penelitian ini, maka peneliti juga akan mengajak seseorang rekan (teman) peneliti yang ikut membantu peneliti dalam terlaksananya proses penelitian.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Geografis dan Masjid di Gampong Lamme Garot**

##### **1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Secara geografis Gampong Lamme Garot termasuk dalam wilayah Kemukiman Bukit Baro Kecamatan Montasik Aceh Besar dengan luas wilayah 115 Ha, secara administrasi dan geografis Gampong Lamme Garot Sebelah Barat berbatasan dengan Gampong Reudep, Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Weubada, Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Teubangphui Mesjid dan Sebelah Selatan berbatasan dengan Krueng Aceh

Pada umumnya lahan yang terdapat di wilayah Gampong Lamme Garot hanya sedikit digunakan secara produktif. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa kawasan Gampong Lamme Garot memiliki sumber daya alam yang memadai dan siap untuk diolah. Luas tanah Gampong Lamme Garot 115 Ha dan untuk lebih jelasnya mengenai luas tanah dan penggunaannya adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2. Luas Lahan menurut Jenis Penggunaan Tahun 2016

Jenis Lahan	Luas
Pemukiman	40 Ha
Persawahan	15 Ha
Perkebunan	8 Ha
Lahan Perkuburan Umum	2 Ha

Sumber Data: Badan Statistik, Kabupaten Aceh Besar dalam Angka 2016, Aceh Besar: Badan Pusat Statistik, 2016.

Jumlah penduduk Gampong Lamme Garot yang tersebar di 3 dusun berdasarkan data terakhir hasil sensus 2015 tercatat sebanyak 154KK,666 Jiwa, terdiri dari laki-laki 354 jiwa, perempuan 312 jiwa.<sup>1</sup>

Tabel 2.3. Jumlah Penduduk berdasarkan dusun

Dusun	KK	Laki-laki	Perempuan
Ujong Blang	60	130	124
Bak Garot	41	99	79
Lamloan	53	125	109
Jumlah	154	354	312

Sumber Data: Badan Statistik, Kabupaten Aceh Besar dalam Angka 2016, Aceh Besar: Badan Pusat Statistik, 2016.

Sosial dan budaya sebelum tsunami tatanan kehidupan masyarakat Gampong Lamme Garot sangat kental dengan sikap solidaritas sesama, di mana kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan sangat berjalan dan dipelihara, hal ini terjadi karena adanya ikatan emosional keagamaan yang sangat kuat antara sesama masyarakat. Di mana dalam agama Islam memang sangat ditekankan untuk saling berkasih sayang, membantu meringankan beban saudaranya, dan dituntut pula untuk membina dan memelihara hubungan ukhwah Islamiah antar sesama. Atas landasan inilah sehingga tumbuhnya motivasi masyarakat untuk saling melakukan interaksi sosial dengan baik.

Aceh merupakan daerah konflik yang cukup panjang, hal ini sangat mempengaruhi dari tingkat kesejahteraan yang lebih rendah dari daerah lain. Dengan lamanya waktu konflik ditambah musibah gempa dan tsunami yang terjadi Tahun 2004 maka mempengaruhi lambannya pertumbuhan tingkat kesejahteraan rakyat Aceh dan masyarakat Kecamatan Montasik khususnya.

---

<sup>1</sup>Badan Statistik, Kabupaten Aceh Besar dalam Angka 2016, (Aceh Besar: Badan Pusat Statistik, 2016), 2.

Namun setelah musibah tsunami datanglah hikmah, banyak hal terjadi seperti berhentinya konflik, kedatangan donatur baik dari dalam negeri maupun dari seluruh penjuru dunia, maka tingkat kesejahteraan masyarakat mengalami kenaikan yang signifikan dari kondisi sebelumnya. Dan pasca tsunami kondisi ini perlahan juga mulai pulih meskipun tidak sama seperti sebelum tsunami.

Kebudayaan yang ada di Gampong Lamme Garot merupakan modal dasar pembangunan yang melandasi pembangunan yang akan dilaksanakan, warisan budaya yang bernilai luhur merupakan modal dasar dalam rangka pengembangan budaya yang dijiwai oleh mayoritas keluhuran nilai agama Islam. Salah satu aspek yang ditangani dan terus dilestarikan secara berkelanjutan adalah pembinaan berbagai kelompok kesenian, kelompok dalail khairat, panitia pengadaan kenduri hari besar Islam.

Sarana dan Prasarana di gampong merupakan infrastruktur yang telah dibangun dari program maupun yang akan dibangun oleh pemerintah berdasarkan kebutuhan masyarakat. Pemerintah Gampong Lamme Garot telah berhasil melaksanakan pembangunan beberapa infrastruktur, namun dengan luas wilayah dan keterbatasan keuangan tidak semua kebutuhan dapat terpenuhi sehingga perlu pembangunan yang berkelanjutan sesuai dengan yang telah diruangkan dalam RPJM Gampong.

Hubungan pemerintah dengan masyarakat yang terjalin baik, juga menjadi kekuatan Gampong Lamme Garot dalam pengelolaan pemerintahan dan kemasyarakatan. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari adanya administrasi pemerintahan Gampong yang memadai, serta berfungsinya struktur pemerintahan gampong itu sendiri.

Secara umum masyarakat di gampong memiliki mata pencaharian sebagai petani, dan sebagian lagi tersebar ke dalam beberapa bidang pekerjaan seperti: pedagang, wira swasta, PNS/TNI/POLRI, peternak, buruh, pertukangan, penjahit, dan lain-lainnya. Pada umumnya yang bekerja di sektor pertanian memiliki mata pencaharian variatif/ganda karena peluang

penghasilan yang akan menunggu panen yang sangat dipengaruhi oleh musim, kondisi cuaca, hama dan waktu.<sup>2</sup>

## 2. Sejarah Gampong

Menurut sejarah gampong dari para tetua, nama *Lamme Lamme* berasal dari dua suku kata yang sangat berbeda yaitu: Lamme dan Garot. Adapun proses terjadinya sejarah Gampong Lamme Garot juga nantinya dikenal nama tersebut, pada masa Sultan Iskandar Muda dalam usaha beliau memadu kekuatan militer untuk menyerang Johor di Malaysia sekarang<sup>3</sup>.

Ketika itu pasukan tentara Aceh berangkat dari pesisir timur Aceh dari banyak daerah, singkat cerita, para tentara Sultan Iskandar Muda melakukan perjalanan menuju daerah-daerah pemukiman yang terletak di pesisir atau sepanjang Krung Aceh. Setibanya pasukan di daerah kemukiman yang sedang kita paparkan ini untuk menuju ke permukiman berikutnya pasukan terhadang oleh belukar pohon *Garoet* (sejenis belukar berduri dan batangnya menjalar) sehingga susah untuk dilaluinya. Karena bila tersusuk dengan duri tersebut badan kita terasa sakit dan dapat menimbulkan demam panas karena pada durinya mengandung racun dan bisa<sup>4</sup>.

Akibat dari terhadangnya pasukan oleh pohon si Garoet pasukan terpaksa berhenti dan secara tidak didasari menimbulkan kemarahan, yang dalam kemarahan ini menimbulkan kata-kata kasar (*teumeunak* = caci maki) dengan kata-kata "***Lamma bak Garoet*** " Dengan arti Lamma = dalam Ibu (masuk ke dalam badan ibu ) dengan pengertian tidak mungkin dilakukan sama sekali atau dengan kata lain tidak mungkin ditempuh lagi, sedangkan *bak* berartikan pohon.

---

<sup>2</sup> *Ibid...* 4.

<sup>3</sup> *Ibid...*6.

<sup>4</sup> *Ibid...*6

Dari proses perkembangan sejarah, kata-kata *Lamma* ini berubah menjadi *Lamme* sedangkan *Bak Garoet* disebut dengan kata *Garoet* Saja. Dengan demikian sebutan sebutan untuk daerah pemukiman ini disebut menjadi “*Lamme Garoet*”.<sup>5</sup>

### 3. Sejarah Singkat Masjid Cot Goh

Masjid Cot Goh yang terletak di Kemukiman Bukit Baro, kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar, Desa Lamme Garot. Masjid ini terletak sebelah timur pusat kecamatan, dan nama Cot Goh adalah nama sebuah nama masjid yang diberikan oleh masyarakat pada waktu berdirinya masjid tersebut. Cot Goh merupakan dataran tinggi, kira-kira sekitar 2 meter menonjol dari bidang jalan, hal inilah yang menjadi alasan penamaan Cot Goh untuk masjid tersebut.<sup>6</sup>

Mukim Bukit Baro terbentuk pada tahun 1945. Dinamakan Mukim Bukit Baro, karena mukim tersebut merupakan mukim baru, yaitu hasil dari pemekaran dari Negeri Montasik, di mana Negeri Montasik ini sangatlah luas, yaitu dari sebelah selatan sampai ke utara, dimulai dari Aneuk Glee (Indrapuri) sampai ke Krung Raya, kemudian terjadi pemekaran-pemekaran lagi dengan seiring berkembangnya zaman. Namun sebutan Mukim Bukit Baro pada saat itu belum dikenal, karena mukim baru. Akan tetapi yang terkenal saat itu ialah Cot Goh, pada dasarnya Cot Goh itu ialah sebuah pasar yang terletak di dataran tinggi.<sup>7</sup>

Masjid Cot Goh ialah masjid Mukim Bukit Baro, pada awalnya terletak di Gampong Teubang Phui masjid, yang dibangun sebelum kemerdekaan. Dahulunya Masjid Cot Goh tersebut merupakan masjid perwakilan mukim-mukim, karena Daerah Montasik terbagi kepada tiga mukim, yaitu: Mukim Montasik 14 desa, dan Mukim Piyeung terdiri dari 10 desa. Mukim Bukit Baro yang terdiri dari 15 desa. Mukim adalah kesatuan masyarakat di

---

<sup>5</sup> Rencana Pembangunan Jangka Menengah, (Gampong Lamme Garot: 2016-2021),1-3.

<sup>6</sup> Arif Ramadhani, “*Respon Masyarakat terhadap Jamaah Tabligh*” (Skripsi Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016), 14.

<sup>7</sup>Mutimmul Aulia, “*Jama'ah Tabligh Cot Goh*” (Skripsi Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), 23.

bawah kecamatan yang terdiri atas gabungan beberapa Gampong (desa) yang mempunyai batas wilayah tertentu yang dipimpin oleh *imeum* mukim (kepala mukim) dan berkedudukan langsung di bawah camat. Kemudian setelah kemerdekaan baru dijadikan sebagai masjid Mukim Bukit Baro. Pada tahun 1962, masjid mukim ini dipindahkan ke Cot Goh di dekat pasar, yang pada dasarnya tempat itu adalah semak belukar yang tidak berpenghuni, kemudian masjid tersebut terkenal dengan nama Masjid Cot Goh hingga saat ini.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Kontribusi Masyarakat Kemukiman Bukit Baro terhadap Pembangunan dan Perkembangan Masjid Cot Goh**

Kontribusi adalah sesuatu yang dilakukan untuk membantu menghasilkan atau mencapai sesuatu bersama-sama dengan orang lain, atau untuk membantu membuat sesuatu yang sukses, atau sesuatu yang bernilai bagi sesama, seperti uang, harta benda, kerja keras ataupun waktu.<sup>8</sup>

Sesuai dengan pengertian kontribusi di atas dan penulis telah melakukan wawancara terhadap beberapa informan yang secara sengaja dipilih untuk menjadi subjek penelitian, sehingga penelitian ini diharapkan nantinya akan menemukan pokok permasalahan yang diangkat oleh penulis. Adapun hasil penelitian secara spesifik akan diuraikan pada bagian rumusan masalah pertama ini akan lebih banyak berbicara tentang kontribusi masyarakat Kemukiman Bukit Baro terhadap pembangunan dan perkembangan Masjid Cot Goh. Di mana Kontribusi masyarakat terhadap pembangunan dan perkembangan masjid itu sangat besar dan luas.

Kontribusi tidak bisa hanya diartikan memberi bantuan atau sumbangan berupa uang, barang alat-alat, dan segala bentuk materi/sokongan dalam bentuk dana, dan bukan hanya berkontribusi dalam keikutsertaan sebagai formalitas saja, tetapi juga berkontribusi dalam hal

---

<sup>8</sup> Rudianto, *Akuntansi Manajemen: Informasi untuk Pengambilan Keputusan Manajemen* (Jakarta: Grasindo, 2016), 44.

menyumbangkan pikiran, dan tenaganya dalam pembangunan dan perkembangan Masjid Cot Goh tersebut, maka dalam hal ini penulis mencoba membagi kontribusi masyarakat terhadap pembangunan dan perkembangan Masjid Cot Goh menjadi dua hal:

a. Kontribusi yang bersifat fisik

Kontribusi yang bersifat fisik merupakan sesuatu hal yang memang berwujud dan terlihat oleh kasat mata, hal demikian juga dilakukan oleh masyarakat Kemukiman Bukit Baro, untuk berlangsungnya pembangunan dan perkembangan Masjid Cot Goh itu sendiri, karena hal yang bersifat fisik sehingga Masjid Cot Goh bisa terbangun dan berkembang dan bahkan terlihat sangat megah. Demi pembangunan Masjid Cot Goh, banyak masyarakat yang menyumbangkan berbagai bentuk sumbangan yang dapat membangun Masjid Cot Goh seperti sumbangan dalam bentuk dana seperti uang, barang-barang, alat-alat bangunan, besi, semen, tanah atau lahan dengan cara menebusnya, untuk pembangunan masjid. Banyaknya yang menyumbangkan atau berkontribusi demi berkembangnya Masjid Cot Goh, menjadikan masjid tersebut megah dan mewah. Seperti penjelasan Bapak Fajrizal (*Geuchik* Gampung Lamme Garot) melalui wawancara ialah sebagai berikut:

*“Biaya pembangunan masjid itu berawal sekali dari masyarakat dengan sumbangan/sedekah yang diberikan warga kepada pengurus masjid, dulu warga memberikan apa saja yang dibutuhkan masjid, seperti semen, cat, kayu-kayu bahan-bahan yang memang itu diperlukan untuk, pembangunan masjid. Dahulunya masjid ini hanya sampai pertengahan saja, lalu dengan adanya dana dan yang terus mengalir dari masyarakat ditambah lagi Jamaah Tabligh yang datang ke sini dan menjadikan pusat dakwah, tentu mereka juga menyumbangkan sebahagian hartanya untuk keperluan umat. (pembangunan masjid) serta keberadaan Jamaah Tabligh juga memberikan dampak positif salah satunya ialah masjid semakin membaik dengan seiring waktu.”<sup>9</sup>*

Berdasarkan penjelasan bapak *Geucik* Gampong Lamme Garot bahwa masyarakat sangat berkontribusi dalam pembangunan Masjid Cot Goh, di mana masyarakatnya banyak

---

<sup>9</sup>Hasi wawancara dengan Fajrizal, *Geuchik* Lamme Garot, pada tanggal 19 Juli 2018.

yang menginfakkan hartanya, baik itu berupa uang, harta benda, fikiran serta jasanya dan juga juga jamaah yang memberikan efek positif bagi lingkungan Masjid Cot Goh.

Demikian juga yang diungkapkan salah satu masyarakat yang bernama Bapak Muchtar berprofesi sebagai pedagang yang tinggal di lingkungan Masjid Cot Goh dan juga masyarakat Gampong Lamme Garot, menjelaskan hal yang sama terhadap pembangunan masjid sebagai berikut:

*“Pembangunan dan perkembangan Masjid Cot Goh, yaitu dari masyarakat kemukiman sini (Bukit Baro), bisa dibilang pondasinya mulai dari pembangunan, bahan-bahan, alat-alat dan lahan itu dahulunya diberi/dapat sumbangan dari masyarakat, setelah itu lalu disambung/teruskan oleh para Jama’ah Tablig yang masuk di tempat Kemukiman Bukit Baro lalu menjadikan Masjid Cot Goh sebagai pusat dakwah dan umumnya masyarakat yang menerima kedatangan mereka dengan baik, sebahagian besarnya walaupun sampai sekarang masih ada yang tidak menerima (menolak) kehadiran jamaah, tetapi bukti yang nyata sekarang masjid sudah maju, tidak seperti yang dulu lagi.”<sup>10</sup>*

Hal demikian juga disampaikan oleh Bapak Teuku Syahrial sebagai pedagang di lingkungan masjid menjelaskan melalui wawancara bahwa:

*“Masyarakat dan para pedagang di sini ikut membantu pertumbuhan dan perkembangan Masjid Cot Goh dari dahulu hingga saat ini, kami para pedagang juga ikut menyumbang dalam hal uang untuk pembangunan dan perkembangan masjid seperti yang kita lihat saat ini, bahkan banyak para jamaah yang datang dari berbagai daerah untuk mendengarkan kajian pada setiap malam jum’at, (bayan) tentu kebutuhan mereka di sini itu sangat banyak tidak hanya batin saja, lahir juga seperti makan, pakaian bahkan tempat tinggal (masjid) itu semua kami masyarakat dan pedagang membantu menyediakan yang mereka butuhkan sesuai keadaan, karena kami juga merasakan adanya manfaat yang kami rasakan setelah masjid ini secara terus menerus berkembang, tetapi tujuan mereka kan yaitu ke masjid sudah barang tentu kami khususnya saya ikut menyumbang dalam perkembangan masjid karena kita di sini bisa dikatakan sebagai pemulia jame” kalau pemulia jame tentu rumah sendiri harus dibangun dan dijaga.”<sup>11</sup>*

Kontribusi masyarakat dan para pedagang yang berada di lingkungan Masjid Cot Goh sangat aktif untuk berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan masjid karena terdorong/termotivasi oleh beberapa faktor yang berkenaan tentang masalah keimanan dengan memberi sumbangan terhadap masjid merupakan bentuk sedekah amal jariyah, dan

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Muchtar 19 Juli 2018

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Teuku Syahrial 19 Juli 2018

semakin menambah keimanan dan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT, serta mencoba untuk tidak mencintai terlalu dalam hal duniawi, seperti pernyataan langsung dari Bapak Rauzi salah satu pedagang dan Jamaah Tabligh yang aktif di Cot Goh sebagai berikut:

*“Memberi sumbangan dalam bentuk apapun itu tujuannya meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah SWT, termasuk para pedagang yang memberi sedekah untuk Masjid Cot Goh ini, itu merupakan amal kita kelak, apa yang kita kerjakan selama hidup di dunia yang fana ini akan diminta pertanggung jawaban. Sedangkan kehidupan kita, anda untuk kedepan juga dipersiapkan dari sekarang, tentu harus lebih lagi dalam mempersiapkan kehidupan diakhirat yang kekal (selama-lamanya), bersangkutan dengan Jamaah Tabligh yang datang kemari ke Masjid Cot Goh, itu tidak ada kaitanya apa-apa, itu hanya sebahagian kecil rezeki yang diberikan oleh Allah SWT melalui mereka (washilah), karena dengan adanya mereka datang ke sini itu akan menambah pendapatan kami “ia betul” tapi bukan asbab kami memberi sumbangan terhadap masjid lalu tiba-tiba menjadi meningkat itu tidak.”<sup>12</sup>*

Namun ada juga pedagang yang menyumbangkan harta untuk pembangunan dan perkembangan masjid itu tidak hanya melihat dari sudut pandang agama melainkan juga dari sudut pandang sosial dampak dari perbuatan yang dikerjakannya salah satunya dampak ekonomi, lalu melihat efek yang berakibat terhadap pribadi maupun lingkungan sekitar seperti yang diutarakan oleh Bapak Firmansyah sebagai pedagang dalam pernyataannya beliau mengungkapkan:

*“Jika saya melihat bahwa saya dan para pedagang-pedagang yang lain (berjualan di lingkungan Masjid Cot Goh), hasil dari usaha kami lalu kemudian kami berikan kepada masjid ini, (Masjid Cot Goh) bukan untuk diri saya sendiri, melainkan juga buat seluruh para pedagang yang berjualan, karena uang yang kami sedekahkan itu nantinya dikelola untuk pembangunan masjid perluasan kawasan, semakin besar masjid hingga dapat menampung ratusan Jamaah Tabligh yang datang, tentu dengan demikian para Jamaah dari luar maupun dalam negeri semakin banyak berkunjung kemari untuk melakukan kegiatan dakwah mereka (khuruj) apalagi kita tau Masjid Cot Goh ini sebagai pusatnya tentu perputaran ekonomi tidak akan putus.”<sup>13</sup>*

Dari beberapa pendapat di atas yang telah menjelaskan mengenai kontribusi masyarakat terhadap pembangunan Masjid Cot Goh ada masyarakat dan beberapa pedagang lainnya yang berpendapat sama atau mendukung pendapat pendapat di atas yaitu Bapak

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Rauzi 22 Juli 2018

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Firmansyah 22 Juli 2018

Nazar (sebagai pedagang) dan bapak Iskandar (sebagai masyarakat) menjelaskan melalui wawancara bahwa:

*“Untuk berdirinya Masjid Cot Goh ini sehingga sampai seperti sekarang ini, masih banyak kalangan masyarakat yang memberikan bantuan baik itu berupa semen, ada juga yang memberikan beberapa besi, uang, yang mana memang sesuai dengan kemampuannya, sedangkan saya alhamdulillah jika ada kemudahan rezeki akan menyumbangkan pasir dengan memesan kepada dum truck untuk jalannya perluasan Masjid Cot Goh ini.”<sup>14</sup>Nantinya.*

Hal demikian juga disampaikan Bapak Iskandar menerangkan melalui wawancara mengungkapkan:

*“Banyak masyarakat yang memberikan bantuan berupa material demi pembangunan masjid ini dulunya, bahkan masyarakat rela menjual hasil padinya demi pembangunan masjid ini, termasuk orang tua saya (diceritakan) ada sedikit memberikan hasil pertanian saya untuk memberi bahan dalam pembangunan masjid ini.”<sup>15</sup>*

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Kemukiman Bukit Baro khususnya Desa Lamme Garot sangat mendukung dalam pembangunan dan perkembangan Masjid Cot Goh hal itu terlihat jelas dari antusias masyarakat Lamme Garot dalam membantu pembangunan masjid tersebut. Bahkan mereka rela membantu pembangunan masjid dengan menggunakan tenaganya tanpa harus dibayar atau mereka yang telah menyalurkan tenaganya dalam pembangunan masjid Cot Goh, yang tidak menuntut apapun selain hanya mengharapkan masjid tersebut dapat terbangun dan dapat digunakan sebagai tempat sarana ibadah, atau kegiatan yang bersangkutan dengan sosial keagamaan sesuai kepentingan masyarakat, sebagaimana mestinya.<sup>16</sup>

b. Kontribusi yang bersifat non fisik

Seperti yang penulis sampaikan di awal tadi bahwa kontribusi masyarakat terhadap pembangunan dan perkembangan masjid itu tidak hanya diartikan sebagai memberi bantuan atau sumbangan berupa uang, barang alat-alat bangunan, dan segala bentuk materi atau

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Nazar 26 Juli 2018.

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Iskandar 26 Juli 2018.

<sup>16</sup> Hasil data Observasi 19-24 Juli 2018.

sokongan dalam bentuk dana, dan bukan hanya berkontribusi dalam keikutsertaan sebagai formalitas saja, tetapi juga berkontribusi dalam hal menyumbangkan fikiran, dan tenaganya dalam pembangunan dan perkembangan Masjid Cot Goh. Begitu juga dalam kontribusi yang bersifat non fisik, sebahagian masyarakat juga berkontribusi dalam hal hal yang bersifat non fisik seperti ide, gagasan atau fikiran sera tenaga, yang berkenaan tentang pembangunan dan perkembangan Masjid Cot Goh, seperti yang disampaikan oleh Bapak Zainal Ginting salah satu tokoh masyarakat melalui wawancara menyatakan:

*“Sebelum berdirinya Masjid Cot Goh ini dahulunya para tokoh masyarakat tokoh adat, (bapak mukim, geuchik gampong, tuha peut, maupun tuha lapan), dan melibatkan masyarakat juga, mengadakan musyawarah terlebih dahulu, masalah perancangan masjid baik itu mengenai bentuk masjid, serta membicarakan masalah dana, atau cara mengumpulkan dana untuk pembangunan Masjid Cot Goh ini, yang terpenting bahwa peran masyarakat dan para tokoh-tokoh adat yang ada di Kemukiman Bukit Baro khususnya Desa Lamme Garot sangat berperan besar dalam pembangunan Masjid Cot Goh ini karena dalam penempatan pembangunan masuk dalam Wilayah Desa ini.”<sup>17</sup>*

Bahkan di dalam wawancara yang didapatkan oleh peneliti, masyarakat sangat antusias ikut bergotong royong bersama-sama, bahu-membahu demi terbangunnya Masjid Cot Goh sesuai dengan kemampuan masing-masing tanpa adanya pemaksaan. Sebahagian masyarakat ikut membantu pengecoran, mengukur, dan mendirikan tiang (pondasi), yang dipandu oleh tukang, dan sebahagian juga mencari bahan-bahan yang dibutuhkan merangkai besi, mengambil kayu, dan lain-lain. Hal tersebut masih didasari oleh rasa kekompakan dan kebersamaan masyarakat, sehingga Masjid Cot Goh tersebut dapat digunakan sampai sekarang sesuai dengan fungsi dan tujuan masjid yang sebenarnya. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh kakek Abdullah yang merupakan masyarakat Kemukiman Bukit Baro dalam wawancara beliau mengutarakan :

*“Masyarakat di sini cukup antusias dalam membantu untuk berdirinya Masjid Cot Goh, mereka rela membantu tanpa meminta ongkos, mereka sangat ikhlas dalam membantu membangun masjid, dengan tidak menuntut harus dibayar tenaganya yang telah mereka sumbangkan, bahkan juga sering kami bergotong royong untuk*

---

<sup>17</sup>Hasil wawancara dengan Zainal Ginting 20-21 Juli 2018

*kelancaran perluasan masjid secara berlahan-lahan, dan kegiatan-kegiatan yang lainnya. Masjid Cot Goh ini dulunya dibangun dengan cara bergotong royong secara bergantian dengan desa-desa sebelah, Piyeung, Reudep TeubangPhui dan yang lainnya (desa yang ada di kemukiman Bukit Baro). ”<sup>18</sup>*

Hal demikian juga disampaikan oleh Bapak Nurul Akmal yang merupakan tokoh pemuda di dalam Kemukiman Bukit Baro, hasil dari wawancara dengan beliau mengungkapkan:

*“Bahwa pada masa berdirinya/pembangunan masjid semua unsur masyarakat ikut terlibat di dalam pembangunan masjid dari para pejabat/pegawai, pengusaha, penguasa sampai rakyat biasa, semuanya ambil peran sesuai porsinya, tidak terkecuali pemuda, bahkan sampai sekarang pemuda sangat berperan aktif didalam unsur pemerintahan seperti saya, dan ada sebahagian lagi teman-teman yang aktif di dalam masjid untuk mengajar anak-anak mengaji bersama dengan Jamaah Tabligh. Dan itu bagi pemuda yang berada di lingkungan Masjid Cot Goh (Kemukiman Bukit Baro), karena banyak pemuda juga yang merantau, belajar dan tidak sedikit juga yang sudah bekerja tetapi tidak pulang ke sini, kecuali hari-hari tertentu saja, intinya semua ikut terlibat di dalamnya.”<sup>19</sup>*

Pada saat zamanya hal demikian merupakan suatu hal yang lumrah karena masih ada rasa kebersamaan dalam kerja sama membangun solidaritas umat dengan cara membangun masjid bersama-sama saling membantu, bahu-membahu dan yang dirasakan oleh masyarakat bahwa itu merupakan hak/kepemilikan bersama, tidak memecah atau mengatasnamakan, pemerintahan, kelompok, organisasi melainkan rasa kepemilikan bersama yang melekat di dalam masyarakat Kemukiman Bukit Baro.

Namun dalam wawancara selanjutnya/observasi ternyata peneliti mendapatkan informasi tambahan (kontribusi) yang diberikan tidak hanya pada yang sebelumnya telah disebutkan, tetapi di sini masyarakat kaum hawa khususnya ibuk-ibuk ternyata juga membantu di dalam pembangunan dan perkembangan Masjid Cot Goh walaupun tidak melewati gotong royong bersama, atau menumpahkan ide-ide gagasan (pemikiran) melainkan ikut berkontribusi di dalam hal menyiapkan makanan untuk para kaum adam (laki-laki)

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Abdullah 20- 21 Juli 2018

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Nurul Akmal 26 Juli 2018

ketika mereka bergotong royong. Hal tersebut diungkapkan oleh ibuk Roslinda dalam wawancara beliau mengutarakan:

*“Ibu-ibu di sini sewaktu masjid tersebut dibangun, orang tuha mak Cik kamo sama-sama menyiapkan masakan (makanan) untuk bapak-bapak yang sedang bergotong royong membangun Masjid Cot Goh. Ketika sudah mempersiapkan pekerjaan-pekerjaan rumah, seperti beres-beres, menyapu, mencuci, dan kegiatan-kegiatan lain, setelah dirasa semua pekerjaan rumah selesai, baru sekitar jam 9 atau jam 10 mereka berkumpul di rumah Pak Geuchik Gampong masing-masing, dan sesuai dengan giliran yang telah disepakati sebelumnya para ibu-ibu memasak makanan secara bersama-sama, saling membantu, yang nantinya setelah selesai akan diantar ke masjid oleh pemuda Gampong untuk makan siang bapak-bapak yang sedang bergotong royong di sana.”<sup>20</sup>*

Begitu juga kontribusi yang masyarakat bersifat non fisik, diantaranya membantu pengelolaan masjid tanpa ada imbalan bagaimana mengelola masjid supaya hidup (aktif) dan mengatur program-program, kegiatan yang nantinya dapat berjalan dengan dengan baik, bagaimana agar masjid dapat disenangi oleh masyarakat yang datang untuk shalat begitu juga terhadap anak-anak, dengan menyediakan rasa keamanan, tentram, adem didalam nuansa masjid tersebut, dan hal itu sangat diperhatikan oleh pengurus masjid yang berkontribusi terhadap perkembangan masjid, tanpa ada rasa ingin pujian atau imbalan dari masyarakat sekitar maupun Jamaah Tabligh yang datang ke Masjid Cot Goh. Hal berikut beliau sampaikan oleh Muhammad dalam wawancara berikut ini:

*“Ada dari masyarakat yang mengajukan diri mereka menjadi sebagai anggota pengurus masjid dan mereka rela tanpa harus dibayar, mereka ingin sebagai panitia masjid, hal-hal yang bersangkutan dengan agenda/kegiatan masjid, bahkan semasa masih dalam proses (pembangunan dan perluasan) sampai sekarang, Masjid Cot Goh ini, masih ada juga yang, menawarkan diri mereka menjadi panitia (sewaktu ada musyawarah), serta pengurus-pengurus lainnya, dan ikut terlibat di dalam perkembangan masjid, yang umumnya dari kalangan pemuda yang masih usia produktif, tanggapan dari pengurus masjid dari dahulunya sampai saat ini, jika ada kegiatan-kegiatan masyarakat dan khususnya pemuda selalu dilibatkan, seperti maulid nabi atau kegiatan pertemuan Jamaah Tabligh (Jhur), semua ikut ambil bagian di dalamnya. Dan saya sendiri salah satu pengurus Masjid Cot Goh yang tugasnya mengatur shaf anak-anak, ketika shalat dan ikut membersihkan masjid juga yang dibantu oleh pengurus-pengurus lainnya serta anak-anak yang mondok (santri) Cot Goh ini.”<sup>21</sup>*

---

<sup>20</sup>Hasil wawancara dengan Roslinda 26 Juli 2018

<sup>21</sup>Hasil wawancara dengan Muhammad 21 Juli 2018

Berdasarkan beberapa pendapat di atas yang penulis jadikan narasumber dalam penelitian ini jelas bahwa kontribusi masyarakat terhadap pembangunan Masjid Cot Goh, di mana masyarakatnya sangat berperan dalam pembangunan dan perkembangan Masjid Cot Goh, masyarakat, beserta tokoh-tokoh adat (Bapak mukim, Geuchik Gampong, tuha peut, maupun tuha lapan) dan para pedagang banyak yang memberikan kontribusi berupa sejumlah uang, harta benda, dan tenaga dan fikiran untuk pembangunan dan berkembangnya masjid tersebut begitu juga Jamaah Tabligh yang menjadikan Masjid Cot Goh sebagai pusat dakwah dari seluruh masjid yang ada di Provinsi Aceh, sudah tentu memiliki jamaah yang tidak sedikit dan memerlukan kebutuhan yang tidak sedikit pula, hal itu akan memberi efek-efek baik di dalam Jamaah itu sendiri dan masyarakat yang tinggal di sekitar (lingkungan) masjid tersebut, melihat realitas (keadaan) yang terjadi di sini, masyarakat mengambil kesempatan dengan adanya peluang-peluang berbisnis, yang umumnya dengan berdagang karena dengan masuknya Jamaah tersebut perputaran ekonomi semakin meningkat semakin makmur para pedagang, hingga semakin tahun semakin bertambah ruko-ruko para pedagang yang berjualan di sekitar Masjid Cot Goh tersebut.

Dari hasil diskusi dengan para pedagang, dan para tokoh-tokoh adat dan agama, serta masyarakat pada umumnya mereka ikut berkontribusi dalam pembangunan dan pengembangan Masjid Cot Goh hal tersebut dilatar belakangi oleh alasan agama, karena dengan berinfak mereka akan semakin taat kepada Allah SWT, juga mencari pahala, menolak dari mara bahaya, seperti musibah, sakit serta mengikuti ajaran yang diperintahkan oleh agama Islam itu sendiri, dan juga dengan bersedekah harta yang mereka miliki akan semakin mendapat keberkahan di dalamnya.

Namun disamping itu selain berkontribusi yang dilatar belakangi oleh alasan agama dan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT, juga ada yang termotivasi oleh alasan ekonomi, karena dengan berkembangnya Masjid Cot Goh tersebut memberi dampak positif

bagi mereka, karena dengan banyaknya orang yang datang ke sini, ekonomi para pedagang semakin meningkat, sehingga mudah untuk menginfakkan sebahagian harta yang mereka miliki.

Dan selain dilatar belakangi oleh alasan agama dan ekonomi juga dilatar belakangi oleh alasan sosial, bahwa kita hidup sebagai masyarakat tentunya saling membutuhkan antar sesama, tidak akan bisa hidup sendiri-sendiri, jika ada yang membutuhkan kita sama-sama membantu, begitu juga yang terjadi saat ini dengan adanya Masjid Cot Goh, para Jamaah Tabligh yang datang dari jauh-jauh, akan sangat terbantu, dan hal tersebut akan memberi dampak bagi masyarakat sekitar.

## **2. Peran Masjid Cot Goh dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Kemukiman Bukit Baro**

Masjid adalah suatu tempat (bangunan) yang fungsi utamanya sebagai tempat ibadah seperti shalat bersujud menyembah Allah SWT. Disamping sebagai tempat beribadah umat Islam dalam arti khusus (*mahdhah*), masjid juga merupakan tempat beribadah secara luas (*ghairu mahdhah*), serta hal-hal penting lainnya selama dilakukan dalam batas-batas syari'ah.<sup>22</sup> Masjid juga menjadi pilar spiritual yang menyangga (menopang),<sup>23</sup> kehidupan duniawi umat.

Masjid mencerminkan seluruh aktivitas umat, masjid menjadi pengukur dan indikator dan kesejahteraan umat baik lahir maupun batin baik itu dari para jammah itu sendiri maupun dari lingkungan yang berada disekitar masjid.<sup>24</sup> Hal demikian yang terjadi pada Masjid Cot Goh yang dijadikan sebagai tempat atau pusat bagi Jama'ah Tabligh, dengan dijadikannya

---

<sup>22</sup>Sudirman, *Masjid-masjid bersejarah di Aceh...*,82-83.

<sup>23</sup>KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Cetakan Ke Empat Edisi IV 2011), 368.

<sup>24</sup>Nurul Jannah, “ *Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern* ”(Tesis Ekonomi Islam di kota medan, 2016), 5-10.

masjid Cot Goh sebagai pusat Jama'ah Tabligh sehingga pertumbuhan pertumbuhan perekonomian di sekeliling Masjid Cot Goh tersebut semakin hari semakin meningkat.

Aset pendapatan juga semakin membaik, karena para pendatang dari berbagai daerah (Jamaah Cot Goh) ikut dalam kegiatan yang telah ditentukan, tentu di dalam melakukan kegiatan, memerlukan kebutuhan, baik itu secara pribadi atau umum, hal tersebut membuat masyarakat membuka peluang usaha yang mereka tekuni sehari-hari, dengan semakin bertambahnya jamaah yang datang, penghasilan yang didapat oleh para pedagang juga akan semakin meningkat.

Hal tersebut juga membuat tatanan sosial masyarakat keagamaan semakin membaik, salah satunya meningkatnya keimanan, dan bertaqwanya seseorang yang bisa ditandai dengan semakin rajinya hadir shalat berjamaah di masjid, ikut serta dalam majelis-majelis yang ada. Demikian hal ini sesuai dengan penjelasan bapak Muchtar yang menyatakan melalui wawancara beliau pada tanggal 19-22 yaitu sebagai berikut:

*“Dampak jih sudah luas dan besar, saya sebagai penduduk asli dan juga sebagai pedagang di sini merasakannya, terutama di waktu berkumandangnya azan lima waktu, alhamdulillah sudah rame yang shalat berjamaah, dan jinoe yang saya rasakan sebagai pedagang yang sudah cukup lama di sini, saya merasakan perubahan, zaman pasar nyoe hana lage jinoe (dulu pasar ini tidak seperti sekarang), Masjid Cot Goh ini tidak berada di Lamme Garot tetapi di desa sebelah, dulu ini pasar kumuh, daerah maksiat, nyoe maksiat sudah merajalela hanjeut I pegah lhe, pasar ini hanya hidup tiga kali seminggu, senin rabu dan jumat, tetapi sekarang perubahan sangat beda, sekarang pasar sudah hidup setiap hari siang dan malam, pedagang sekarang sejahtera, tidak ada lagi yang berani berbuat maksiat seperti dulu, masyarakat pih jinoe hana lhee yang beut-beut lagenyan, mandum heu jak bak masjid, dengar pengajian (bayan) yang dibuat oleh awak jammah nyan.”<sup>25</sup>*

Dengan kondisi yang berubah sampai saat ini juga memberi efek yang baik positif bagi para pedagang-pedagang di sekitar Masjid Cot Goh hal yang demikian juga diungkapkan oleh Bapak Nazar dalam wawancara mengungkapkan:

*“Pendapatan saya alhamdulillah semakin meningkat yang dulunya saya hanya mempunyai satu ruko saja tetapi alhamdulillah sekarang sudah mempunyai satu ruko lagi dan sudah saya gabungkan menjadi satu, dan juga dapat menghidupi keluarga saya. Dahulu saya satu bulan hanya hanya berpenghasilan perbulan 3 juta hingga 4*

---

<sup>25</sup>Hasil wawancara dengan Muchtar 19-22 Juli 2018.

*juta rupiah tetapi sekarang telah meningkat yaitu 6 juta sampai 12 juta rupiah perbulannya, mungkin bagi saya itu keuntungan yang paling besar karena adanya Masjid Cot Goh ini.”<sup>26</sup>*

Mengenai hal di atas juga disampaikan oleh Bapak Nurdin Said Melalui wawancara beliau menjelaskan bahwa:

*“Selama adanya Masjid Cot Goh bukannya hanya perekonomian yang meningkat, bukan hanya lahan pertanian yang harganya melambung tinggi bahwa ilmu-ilmu agama pun semakin hari semakin meningkat karena masjid ini dijadikan sebagai pusat jama’ah tablig sehingga sering diadakan pengajian-pengajian oleh para jama’ah seperti setiap malam senin, musyawarah serta diadakan pengajian keagamaan, Setiap malam jum’at dan pertemuan yang disebut malam (isti’ma) atau malam markas dimana pengajian serta musyawarah tersebut sangat banyak yang hadir untuk menimba ilmu serta untuk melakukan Ibadah kepada Allah SWT.”<sup>27</sup>*

Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi di lingkungan masjid yang sangat signifikan tidak terlepas juga dari usaha Jama’ah Tabligh yang datang ke Kemukiman Bukit Baro Masjid Cot Goh dan menjadikan masjid sebagai pusat berdakwah untuk memakmurkan atau menghidupkan Masjid Cot Goh, dan memberi efek bagi masyarakat sekitar salah satunya ekonomi, dulu pasar yang berada di sekitar masjid ini pernah ditutup dan akhirnya kembali dibuka, yang pada awalnya hanya seminggu tiga kali dibuka yaitu hari senin, rabu dan jum’at sekarang sudah dibuka setiap hari dan tidak jauh berbeda dengan masjid.

Masjid Cot Goh dahulunya juga tidak aktif seperti shalat lima waktu, bahkan kawasan Montasik sebelum hadirnya Jamaah ini dikatakan sangat rentan dengan hal-hal yang berhubungan dengan kriminalitas, kebanyakan masjid atau meunasah di kawasan tersebut pada waktu shalat banyak yang kosong, dan pemuda pemudi di kawasan tersebut sangat jauh akan kehidupan syariat Islam. Di halaman masjid orang secara terang-terangan berani bermabuk-mabukan dan banyak sekali preman, tetapi setelah datangnya Jamaah Tabligh tersebut itu semua berubah perlahan-lahan. Masjid menjadi lebih hidup (aktif), pasar juga demikian karena mereka juga mempunyai agenda rutin mingguan, bulanan serta tahunan itu

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Nazar sebagai pedagang 20-26 Juli 2018.

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Nurdin Said sebagai pedagang 19-24 Juli 2018.

membuat kami para pedagang tidak sepi dari pelanggan, dan bahkan sudah ada juga asrama (pondok) santri mereka (umumnya anak Jamaah Tabligh) dan itu membuat penghasilan mereka bertambah bahkan sekarang asrama yang digunakan santri sudah tidak mampu menampung lagi/sudah melewati kapasitas.<sup>28</sup> Hal demikian diungkapkan ustaz Munzir sebagai pengurus Masjid Cot Goh:

*“Zamen Masjid Cot Goh tidak di sini, tetapi di Gampoeng sebelah (TeubangPhui masjid), namun pada tahun 1962 di pindahkan ke Gampong Lamme Garot, zamen pih masjid ngoen pasar hana lage jinoe, sekarang sudah makmur, tapi dahulunya pasar mati, lumpuh total begitupun dengan masjid ini itu didasari padacara kita menghidupkan/memakmurkan masjid, seperti kita lihat didepan para pedagang makmur semua, sebelumnya tidak itu hanya pasar mati, tidak berpenghuni, maksiat di mana-mana, dan setiap waktu masuk shalat tidak ada yang shalat di masjid adzan pun tidak terdengar di dalam, karena masyarakat tidak memakmurkan masjid, tetapi setelah itu dirubah dan masuknya Jamaah itu berubah dari awal menghidupkan masjid hingga mensejahterakan para pedagang-pedagang sekitar masjid, karena pedagang juga tau bahwa ada agenda-agenda (kegiatan) yang tidak akan pernah putus, dari mingguan, bulanan, hingga tahunan (jhur) yang dibuat oleh Jamaah Tabligh dan dihadiri oleh masyarakat luas (umum).”<sup>29</sup>*

Seperti yang disampaikan oleh salah satu Jamaah Tabligh yang aktif dan pedagang

Bapak Nazar melalui wawancara beliau mengutarakan sebagai berikut:

*“Dengan dijadikannya Masjid Cot Goh ini sebagai pusat sentral oleh jama’ah tablig, sehingga semakin lama Jama’ah semakin semakin ramai baik dari masyarakat yang asli di Desa Lamme Garot ini bersama Jama’ah Tablig dari berbagai daerah yang baik seperti jama’ah tablig dari Bener Meriah, Aceh Tengah, Melaboh dan dari berbagai kabupaten kota lainnya, dengan demikian pertumbuhan ekonomi jelas semakin meningkat terutama bagi pedagang, serta bagi masyarakat yang memiliki lahan atau tanah harganya semakin lama semakin meningkat.”<sup>30</sup>*

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa Masjid Cot Goh tersebut sangat berpengaruh dalam pertumbuhan perekonomian masyarakat terutama di seputaran Masjid Cot Goh. Di mana masjid tersebut juga dijadikan sebagai pusat bagi Jama’ah Tablig, maka pertumbuhan perekonomian semakin hari semakin meningkat terutama bagi pedagang.

Masyarakat biasa juga merasakan manfaat secara ekonomi dari adanya Masjid Cot Goh tersebut, seperti lahan pertaniannya atau lahan perkebunannya semakin tinggi harganya,

---

<sup>28</sup> Hasil Obsesrvai data 19-26 Juli 2018

<sup>29</sup> Hasil wawancara Ustaz Munzir sebagai Imum dan pengurus masjid 21 Juli 2018

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Nazar 26 Juli 2018

dibandingkan sebelum adanya Masjid Cot Goh. Di mana pedagang sering melakukan penutupan kedai, demikian juga terhadap tanah lahan pertanian harganya sangat rendah karena kurangnya peminatnya. Tetapi dengan adanya Masjid Cot Goh tersebut peminat untuk memiliki lahan di sekitaran Masjid Cot Goh pun semakin banyak, sehingga harganya pun semakin hari semakin meningkat. Hal ini dinyatakan oleh Lina Marlina dalam wawancara berikut ini:

*“Sekarang lahan yang ada di dekat Masjid Cot Goh dan jalan besar itu semakin mahal, kemarin lahan yang dibeli oleh masjid yang nantinya akan dibangun asrama santri sampai tiga tingkat, itu harga lahan yang dibeli sangat mahal, tetapi akhirnya dibeli juga dari masyarakat sini, dan jika ada kegiatan di masjid ibu-ibu di sini, sering mendapat pesanan, seperti kue kotak, atau nasi bungkus, seperti maulid, atau pertemuan musyawarah besar (jhur) para Jamaah Tabligh. Dan juga dengan semakin bagus jalan, memudahkan kami untuk berpergian jauh, ke kota atau ke sawah, karena ada masyarakat juga yang mempunyai sawah di kampung sebelah.”<sup>31</sup>*

Namun demikian hal tersebut juga memberi efek terhadap perhatian pemerintah semakin meningkat dengan adanya perhatian khusus yang diberikan pada daerah ini, (Kemukiman Bukit Baro), salah satunya infrastruktur, jalan menuju ke sini sudah diperbaiki, yang dulunya badan jalan sangat sempit, hanya bisa dilalui oleh satu kendaraan roda empat, dan bila berjumpa (berpapasan) dengan kendaraan yang berlawanan arah harus mengalah salah satu kendaraan harus berhenti sebentar, saat ini badan jalan sudah semakin lebar, dan membuat arus kendaraan yang menuju ke sini itu sudah lancar, pernyataan tersebut diungkapkan Bapak Sanusi melalui wawancara, yang merupakan salah satu tokoh masyarakat di kemukiman Bukit Baro, beliau menyatakan:

*“Kondisi zaman, semakin hari dengan berganti bulan, dan tahun tentu mengalami perubahan, begitu juga di daerah wilayah sini (Kemukiman Bukit Baro), juga mengalami perubahan yaa dari segala sisi, tentu perubahan itu ada yang terlihat, dan ada yang tidak terlihat seperti infrastruktur itu nampak” jalan, rumah dan kedai-kedai di samping itu semua jalan, masjid juga nampak, tetapi ada yang terlihat yaitu di dalam diri manusia (hati, tingkah laku) itu yang tidak terlihat, apa dengan setiap hari ada di dalam atau lingkungan masjid, dengan mengikuti kegiatan yang ada, manusia tersebut akan menjadi lebih baik, dari urusan yang bersifat hablumminallah dan hablumminaaas, nah perubahan tersebut juga perlu lebih diperhatikan lagi,*

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Lina Marlina 26 Juli 2018

*perubahan yang tidak terlihat, tetapi kita mengambil positifnya saja bahwa itu perubahan yang baik, perubahan yang terlihat ini sudah pasti akan bertambah, salah satunya masjid Cot Goh yang dijadikan sebagai pusat dakwah mereka (jamaah tabligh), itu dampaknya terlihat pada infrastruktur jalan saja misalnya, dahulu jalan menuju kemari itu sangat sempit pada tahun 2010 ke bawah, bidang jalan itu hanya bisa dilewati oleh 1 mobil saja, dan jika ada mobil yang berlawanan maka harus berhati-hati, tetapi sekarang sudah tidak lagi, bidang jalan sudah lebar dan sudah bisa dilewati kendaraan besar dan jalan sudah sangat bagus.”<sup>32</sup>*

Dari be-beberapa pendapat di atas, yang telah menjadi informan penulis atau peneliti, dapat disimpulkan bahwa Masjid Cot Goh yang berada di Kabupaten Aceh Besar, Kecamatan Montasik, Gampong Lamme Garot, membawa dampak positif, meskipun manfaat besar yang diterima oleh masyarakat dengan adanya perkembangan Masjid Cot Goh yang dijadikan pusat dakwah Jamaah Tabligh adalah dari segi agama dan sosial, seperti meningkatnya ketaqwaan kepada Allah SWT. Mengamalkan ajaran-ajaran yang disunnahkan oleh Nabi dan para sahabatnya, juga membawa pengaruh terhadap sosial di sekeliling masyarakat salah satunya tali persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*) semakin erat di antara sesama umat. Hal tersebut juga tidak bisa pungkiri membawa dampak pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat sekitar yang semakin meningkat hal ini dapat dilihat dari kedai-kedai yang tidak pernah tutup dan kesepian dari para pembeli, juga lahan pertanian yang semakin banyak peminatnya sehingga melambungnya harga tanah di sekitar lingkungan Masjid Cot Goh tersebut.

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Zainal Ginting 20-26 Juli 2018

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan berbagai rangkaian penelitian baik secara observasi, wawancara langsung, dan telaah buku-buku serta karya ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian mengenai, keberadaan Masjid Cot Goh dalam meningkatkan ekonomi masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Montasik, Kemukiman Bukit Baro, Aceh Besar). Maka dapat diperoleh kesimpulan dari penulisan karya ilmiah ini sebagai berikut:

1. Bahwa kontribusi masyarakat terhadap pembangunan dan perkembangan Masjid Cot Goh, merupakan pondasi awal, hingga berkembang pesat sampai saat ini, di mana masyarakatlah sangat berperan dalam pembangunan dan perkembangan Masjid Cot Goh, tokoh-tokoh adat dan agama (Bapak Mukim, Geuchik Gampong, Tuha Peut, maupun Tuha Lapan) serta masyarakat pada umumnya, bersama –sama memberikan kontribusi baik berupa material berupa sejumlah uang, harta benda, serta juga tenaga dan fikiran untuk pembangunan dan berkembangnya masjid tersebut, juga didukung oleh Jamaah Tabligh yang menjadikan Masjid Cot Goh sebagai pusat dakwah mereka, hal tersebut membuat semakin menambah kontribusi terhadap pembangunan dan perkembangan Masjid Cot Goh hingga saat ini.
2. Bahwa Masjid Cot Goh yang berada di Kabupaten Aceh Besar, Kecamatan Montasik, Gampong Lamme Garot, membawa dampak positif,

meskipun manfaat besar yang diterima oleh masyarakat dengan adanya perkembangan Masjid Cot Goh yang dijadikan pusat dakwah Jamaah Tabligh adalah dari segi agama dan sosial, seperti meningkatnya ketaqwaan kepada Allah SWT. Mengamalkan ajaran-ajaran agama dan mengikuti segala yang disunnahkan oleh Nabi serta mengikuti langkah-langkah di kerjakan oleh para sahabatnya, juga membawa pengaruh terhadap sosial di sekeliling masyarakat salah satunya tali persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*) yang semakin erat diantara sesama. Hal tersebut juga tidak bisa pungkiri membawa pengaruh atau dampak terhadap pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat sekitar yang semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari pendapatan para pedagang yang semakin meningkat dari kedai-kedai yang tidak pernah tutup dan kesepian dari para pembeli, dan juga pada lahan pertanian yang semakin banyak peminatnya sehingga membuat melambungnya harga jual tanah di sekitar lingkungan Masjid Cot Goh tersebut.

## **B. Kritik dan Saran**

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan penelitian ini masih memiliki kekurangan baik dari sumber data yang di wawancarai maupun penyajian informasi yang di tuangkan dalam bentuk tulisan. Penulis juga merasa masih memiliki kekurangan dalam menganalisis fakta-fakta sosial yang terjadi dalam masyarakat di Kemukiman Bukit Baro, khususnya Gampong Lamme Garot, sehingga masih sangat mengharap kritik dan saran dari berbagai pihak.

Penelitian ini hanya membicarakan masalah keberadaan Masjid Cot Goh dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Tentu saja penelitian ini masih memiliki ruang untuk di teliti dari sudut pandang lain yang berhubungan dengan keberadaan Masjid Cot Goh dalam meningkatkan ekonomi masyarakat.

Selanjutnya yang diharapkan dari peneliti kepada seluruh pihak yang terdiri dari tokoh-tokoh adat dan agama (Bapak Mukim, Geuchik Gampong, Tuha Peut, maupun Tuha Lapan)

serta masyarakat pada umumnya, untuk saling bersama-sama dalam meningkatkan kontribusi baik itu yang bersifat materi atau nonmateri untuk pembangunan dan perkembangan Masjid Cot Goh, yang ada di Kemukiman Bukit Baro tersebut. Karena dengan semakin berkembangnya masjid tersebut yang kemudian dijadikan sebagai pusat dakwah Jamaah Tabligh membawa dampak positif bagi seluruh masyarakat Kemukiman Bukit Baro.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul Husain at-Tariqi. *Ekonomi Islam, Prinsip, Dasar dan tujuan*, Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2004.
- Abdurrahman, Arikanto. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Cet 1, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Adimarwan, Azwar Karim. *Sejarah Pemikiran Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ahmad, Subianto. *Manajemen Masjid* Jakarta: Orsat Cempak Putih, 2004.
- Arif Ramadhani. "Respon Masyarakat terhadap Jamaah Tabligh". Skripsi Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016.
- Azis, Fahrurrozi dan Erta Mahyuddin. *Fiqh Manajerial Aplikasi nilai-nilai ibadah dalam kehidupan*. Jakarta: Pustaka Al-Mawardi, 2010.
- Badan Statistik, Kabupaten Aceh Besar Dalam Angka 2016. Aceh Besar: Badan Pusat Statistik, 2016.
- Idris. *Hadists Ekonomi dalam Perspektif Hadits Nabi*. Jakarta: Prena Media Group, 2016.
- Idri. *Hadits Nabi, Ekonomi dalam Perspektif Nabi*. Jakarta: Prena Damia Group, 2016.
- Ismail, Badruzzaman. *Masjid dan Adat Meunasah sebagai sumber Energi Budaya Aceh*. (Nanggroe Aceh Darussalam): CV. Gua Hira, 2002.
- Ismail, Badruzzaman. *Manajemen Masjid dan Adat Kebiasaan Aceh* Nanggroe Aceh Darussalam. Banda Aceh: Dominan, 2008.
- KBBI (kamus Besar Bahasa Indonesia). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Ke Empat Edisi IV 2011), 360.
- Khairunnisa. Husaini dan Alamsyah. "Perkembangan Komunitas Jamaah Tabligh di Desa Lamme Garot (Cot Goh) Kecamatan Montasik Aceh Besar, 1980-2015" dalam, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah*. Nomor 1, (2017): 67.
- Koenjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1997.

- Lexy.J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Mustafa Edwin Nasution. *Pengenalan Ekonomi Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Moh. E. Ayub., Mukhsin., dan Ramlan Mardjonet. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Muhammad, Muhib Alwi. "Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat" Dalam, *Jurnal Masjid, Pemberdayaan, Ekonomi, dan Masyarakat*. Nomor 1, Oktober (2015): 133-134.
- Mutimmul Aulia. *Jama'ah Tabligh Cot Goh*". Skripsi Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.
- Mustafa, Edwin Nasution. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenadia Media Group, 2007.
- Nazaruddin A, Wahid. *Paradigma Ekonomi Islam*. Banda Aceh: Forum Intelektual Al-Qur'an dan Hadits Asia Tenggara, 2013.
- Nurul Zuriyah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Cet. 3, Jakarta: PT Bumi Aksa, 2009.
- Nurul, Jannah. "Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern" Tesis Ekonomi Islam di kota Medan, 2016.
- Organisasi, Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonom Islam. *Ekonomi Islam* Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Puji Astari. "Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat", dalam, *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas*, Vol.9 Nomor 1, Januari (2014): 34.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah (Gampong Lamme Garot): 2016-2021.
- Rozzana Erziaty, "Pemberdayaan Ekonomi Potensial Masjid Sebagai Model Pengentasan Kemiskinan" dalam, *jurnal Hukum Ekonomi Syariah*. Nomor 2,(2015) 83-84.
- Rudianto. *Akuntansi Manajemen: Informasi untuk Pengambilan Keputusan Manajemen*. Jakarta: Grasindo, 2016.
- Soerjono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: rajawali, 2012.
- Suwarto. *Peranan Masjid Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Masjid Riyadh Surakarta*". Skripsi peranan dan perana fungsi masjid, Surakarta, 2012.
- Sudirman. *Masjid-masjid bersejarah di Aceh* (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011.

Suharsimi Arikanto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Ulber Silalahi. *Metologi Penelitian Sosia*. Bandung: Refika Aditama, 2009.

Wirawan. *Teori-teori Sosial dalam tiga paradigm*, Jakarta: *Kencana*



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-1194/Un.08/FUF.I/PP.00.9/05/2018  
Lamp. : -  
Hal : **Pengantar Penelitian**  
a.n. **Fajar Sidiq**

Yth . Bapak/ Ibu  
Tokoh Agama Desa Lamme  
di-  
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Fajar Sidiq  
NIM : 140305088  
Prodi : Sosiologi Agama (SA)  
Semester : VIII (Genap)  
Alamat : Darussalam

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan Skripsi tentang : **“Keberadaan Masjid Cot Goh dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Montasik, Kemukiman Bukit Baro, Aceh Besar)”** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

28 Mei 2018

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Ketembagaan,





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syeikh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**  
Nomor: B-255/Un.08/FUF/KP.00.4/02/2018

Tentang

Pangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa  
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**

- Menimbang:
- a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
  - b. bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
  3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
  4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
  5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
  6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
  7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
  8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan

Pertama:

- Mengangkat / Menunjuk saudara
- a. Drs. Taslim H. M. Yasin, M. Si
  - b. Nurullah, S.Th, MA

Sebagai Pembimbing I  
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Fajar Siddiq  
NIM : 140305088  
Prodi : Sosiologi Agama  
Judul : Masjid Cot Goh Sebagai Pusat Ekonomi Masyarakat

Kedua: Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.



Darussalam  
: 19 Februari 2018

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddindan Filsafat
2. Ketua Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddindan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR  
KECAMATAN MONTASIK  
GAMPONG LAMME GAROT**

Jln. Montasik- Pasar Cotgoh, Km19, Montasik Aceh Besar Kode Pos 23362

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 68/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini Keuchik Gampong Lamme Garot Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh menerangkan bahwa :

Nama : Fajar Sidiq  
NIM : 140305088  
FaK/Jurusan : Ushuluddin/ Sosiologi Agama

Telah benar namanya tersebut diatas telah melakukan penelitian di gampong Lamme Garot Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar yang berjudul **"Keberadaan Masjid Cot Goh dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat"**.

Demikian Surat Keterangan ini Kami keluarkan dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Lamme Garot, 28 Juli 2018  
Geuchik Gampong Lamme Garot

  
( Fajrizal A.Md )

## Daftar Riwayat Hidup

1. Nama : FajarSidiq
2. Tempat/ TanggalLahir : Despot Linge, 16 Agustus 1996
3. JenisKelamin : Laki-Laki
4. NIM : 140305088
5. Pekerjaan : Mahasiswa
6. Agama : Islam
7. Kebangsaan : WargaNegara Indonesia
8. Alamat : Darussalam, Banda Aceh
9. Pendidikan
  - a. SD : 4 Atu lintang Lulus: 2008
  - b. SMP : SMPS Fajar Hidayah Lulus: 2011
  - c. SMA : SMPS Fajar Hidayah Lulus: 2014
  - d. Perguruan Tinggi : Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Prodi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry (2014-Sekarang)
10. Data Orang Tua
  - a. Nama Ayah : (Alm) AgusAlimun
  - b. Nama Ibu : Sriyatun
11. Pekerjaan Orang Tua
  - a. Ayah : -
  - b. Ibu : IRT
12. Alamat Orang Tua : Desa Despot Linge, KecamatanLinge, Kabupaten Aceh Tengah.

Demikian daftar riwayat hidup ini di buat dengan sebenar-benarnya, agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, Juli 2018

Penulis,



FajarSidiq

NIM: 140305088



